

**PROBLEMATIKA DAKWAH PADA MASYARAKAT AWAM DI DUSUN
BAMBALOKU DESA TOJO KECAMATAN TOJO KABUPATEN
TOJO UNA-UNA PROVINSI SULAWESI TENGAH**



**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar**

Oleh:

**ARDI MARINDA
NIM: 105270003415**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1442 H/ 2020 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Ardi Marinda, NIM 105270003415 yang berjudul "Problematika Dakwah Pada Masyarakat Awam Di dusun Bambaloku, Desa Tojo, Kecamatan Tojo, Kabupaten Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah." telah diujikan pada hari Senin, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H, bertepatan dengan 2 November 2020 M di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H
02 November 2020 M

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.

Sekretaris : Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I.

Penguji

1. Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.

2. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I.

3. M. Zakaria Al-Anshori, S.Sos., M.Sos.I

4. Wiwik Laela Mukromin, S.Ag., M.Pd.I.

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal : Senin, 2 November 2020 M / 16 Rabi'ul Awwal 1442 H Tempat : Gedung Ma'had Al-Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : **ARDI MARINDA**
 NIM : **105270003415**
 Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA DAKWAH PADA MASYARAKAT AWAM DI DUSUN BAMBALOKU, DESA TOJO, KEGAMATAN TOJO, KABUPATEN TOJO UNA-UNA, PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Dinyatakan: **LULUS**

Ketua,

Sekretaris,

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
 NIDN : 0931126249

Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
 NIDN : 0906077301

Dewan Penguji:

1. Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.
2. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I
3. M. Zakaria Al-Anshori, S.Sos., M.Sos.I
4. Wwik Laela Mukromin, S.Ag., M.Pd.I.

(.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
 NBM : 554 612

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ardi Marinda
NIM : 105270003415
Fakultas/Prodi : Agama Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 08 Rabi'ul Awwal 1442 H
25 Oktober 2020 M

Yang Membuat Pernyataan,



ARDI MARINDA
NIM : 105270003415

ABSTRAK

Nama : Ardi Marinda
Nim : 105270003415
Judul : Problematika Dakwah Pada Masyarakat Awam di Dusun Bambaloku, Desa Tojo, Kecamatan Tojo, Kabupaten Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika dakwah pada masyarakat awam di dusun bambaloku, desa tojo, kecamatan tojo, kabupaten tojo una-una yang meliputi pengetahuan tentang (1) problematika dakwah, (2) karakteristik masyarakat dan (3) solusi terhadap problematika dakwah pada masyarakat awam.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang kemudian setelah data-data terkumpul, peneliti melakukan analisis dengan metode analisis selama pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian ini peneliti memperoleh hasil-hasil sebagai berikut (1) bahwasanya problematika dakwah pada masyarakat awam di dusun bambaloku, desa tojo masih sangat jauh tertinggal dengan dusun dan desa lainnya karena akses jalan dan pemukiman warga yang masih sangat tertinggal sehingga dai ketika berdakwah memiliki banyak kesulitan dan rintangan yang harus dihadapi, pemukiman warga yang masih sangat asing dengan orang lain, gambaran rumah atau tempat tinggal masih seperti perkebunan di tengah hutan yang luas dan gunung yang tinggi serta akses jalan yang begitu curam dan dari segi pendidikan dan bahasa indonesia. (2) karakteristik yang ada pada masyarakat awam di dusun bambaloku ini begitu beragam karena keterasingan dan ketertinggalan mereka berbaur atau beradaptasi dengan masyarakat yang lain pada umumnya, mulai dari rasa takut, malu, dan kurangnya bergaul dengan orang lain. (3) solusi yang peneliti berikan terhadap problematika dakwah yaitu dengan selalu melakukan silaturahmi atau kunjungan secara aktif langsung ke rumah-rumah warga guna mendengarkan langsung curahan hati serta keinginan dan kebutuhn yang mendasar pada dusun bambaloku dan menjadi jembatan untuk pemerintah desa dan kota.

Implementasi penelitian ini adalah (1) pengetahuan tentang problematika dakwah (2) pengetahuan tentang karakteristik masyarakat (3) memberikan solusi terhadap problematika dakwah pada masyarakat awam di dusun bambaloku, desa tojo kecamatan tojo.

KATA PENGANTAR

Al-hamdulillah rabbil'alam, segala puji kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya yang hingga saat ini masih kita rasakan. Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang berkat ridha dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan berguna bagi penulis dan pembaca pada umumnya, terutama dalam segi keilmuan.

Shalawat dan salam, selalu penulis curahkan kepada junjungan kita yakni *Rasulullah* Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat-sahabatnya dan pejuang Islam yang menjadikan ajaran-Nya sebagai landasan hidup, yang mempunyai semangat jihad, dan ingin meneruskan perjuangan untuk menegakkan Syariat Islam dengan penuh ketabahan. Semoga kita semua tergolong orang-orang yang mendapatkan syafa'atnya di akhirat kelak. *Aamiin*.

Dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini, bukanlah terwujud dengan sendirinya, akan tetapi telah banyak bantuan, bimbingan, baik secara moril maupun materil dari orang-orang yang peduli dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih setulus hati kepada;

1. Kedua orang tua penulis yang sangat dicintai, Ayahanda (Jufri Marinda) dan Ibunda (Darma Kadir) yang telah mengasuh dan merawat, mendidik, dan membimbing penulis dari lahir hingga sampai

saat ini kejalan yang benar yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Walaupun dalam keadaan sakit parah, terutama ditengah-tengah kesulitan ekonomi dan segala keterbatasan, namun beliau tidak pernah menyerah dan selalu sabar menghadapi segala tantangan kehidupan yang ada demi kesuksesan anaknya. Kepada kedua orang tua yang berada di Sinjai (Bpk Haji Muh Bakri) dan Ibu hajja (Manggisi) yang selalu mensupport, terutama ketika penulis mengalami sakit yang begitu keras dan parah dan memberikan semangat kepada penulis untuk terus belajar, semangat dalam menjalani tugas dakwah di daerah pedalaman, ikhlas dalam berdakwah, tetap sabar, menjaga kesehatan, agar bisa kembali berkumpul bersama ketika penulis kembali ke Makassar terutama di daerah kabupaten Sinjai.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang memberi kesempatan, kemudahan, bantuan baik moral maupun materil kepada penulis dalam mengikuti pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar yakni pada Fakultas Agama Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

4. Bapak Dr. Abbas, Lc., M.A selaku ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Bapak Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Bapak Dr. Dahlan Lama Bawa, S.Ag., M.Ag. dan Bapak Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos., M.Pd. selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen-dosen yang ada di Program Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya dan Fakultas Agama Islam umumnya, semoga Allah SWT tetap menjadikan kita hamba-hamba-Nya yang istiqomah dalam menjalankan kehidupan ini, terutama di dunia akademik untuk melahirkan pemikir-pemikir muslim dan muslimat yang handal dan hebat.
7. Kepada Bapak Suaib Alige, selaku Kepala Desa Tojo, Ustadz Syahri Ramadhan selaku koordinator dai daerah Ampana Kabupaten Tojo Una-Una dan seluruh warga Masyarakat Dusun Bambaloku Desa Tojo Kecamatan Tojo, Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah, terimakasih penulis ucapkan, karena telah bersedia menerima penulis dalam melakukan penelitian ini, semoga dapat bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi selaku peneliti.

8. Kepada teman-teman seangkatan dan seperjuangan di Program Komunikasi dan Penyiaran Islam yang senantiasa bersama-sama dalam menjalankan aktifitas perkuliahan dan saling mengisi kekurangan.
9. Teman-teman dan sahabat-sahabat seperjuangan, dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan namanya, terimakasih atas saran, masukan, dan dukungannya selama ini.

Atas dasar dorongan dan bantuan mereka semua, semoga Allah memberikan ganjaran amal kebaikan kepada mereka, serta dimudahkan dalam segala urusannya, *Aamiin*. Akhirnya kepada Allah jugalah kita berserah diri, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. *Aamiin Yaa Robbal'aalamiin*.

Makassar, 25 Oktober 2020


Ardi Mafinda

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Dakwah.....	9
1. Pengertian Dakwah.....	9
2. Sejarah Dakwah.....	15
3. Unsur-Unsur Dakwah.....	18
4. Tujuan Dakwah.....	22
B. Problematika.....	26
1. Pengertian Problematika.....	26
2. Bentuk-Bentuk Problematika Dakwah.....	29

3. Solusi Islam Pada Problematika Dakwah	36
C. Masyarakat Awam.....	39
1. Pengertian Masyarakat.....	34
2. Tipe-Tipe Masyarakat.....	40
3. Karakteristik Masyarakat Awam.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian	54
B. Lokasi Penelitian	56
C. Objek Penelitian	56
D. Instrumen Penelitian.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Sumber Data	58
G. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN	60
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	60
B. Problematika Dakwah.....	63
C. Karakteristik Masyarakat.....	71
D. Solusi Problematika Dakwah.....	74
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	87
RIWAYAT HIDUP	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang selalu mendorong umatnya untuk selalu aktif dalam melakukan kegiatan dakwah, telah memberikan alternative dan solusi bagi pelaksananya. Namun, hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa sejalan dengan perkembangan kehidupan umat manusia, akhirnya dakwah sering berhadapan dengan problematika tersendiri, sehingga kurang mencapai tujuan akhir yakni "sebuah perubahan."

Apabila kita cermati dan renungkan bersama, tentang konteks dan konsep dakwah Rasulullah Muhammad SAW. Dalam mengemban misinya yang sukses dan gemilang hanya cukup 23 tahun, maka secara sosiologis dakwah Rasulullah memiliki tiga tingkatan konsep. Pertama, dakwah bersifat rethorika atau tabligh, yaitu sebatas menyampaikan pesan kepada umat manusia. Fungsi Rasulullah hanya sebatas "Tabsyir wa Tandzir", sementara hidayah adalah urusan Allah SWT. Hal ini dibuktikan ketika Rasulullah menyiarka islam pada masa-masa awal di Mekkah, baik di mulai dari kerabat maupun lingkungannya. Allah SWT berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

"Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui." (Q.S as-Saba' 28).¹

Dakwah dalam pengertian ini sudah bersifat esensial dan membutuhkan pemikiran yang serius dan mendalam, karena ia harus mampu melakukan dialog antar budaya (akulturasi budaya), sosialisasi dan implementasi. Dakwah semacam ini disebut dengan dakwah *kultural*. Ketiga, dakwah membentuk masyarakat islam dalam semua segi kehidupan umat manusia (*iqamat al-illah li hayat al-basyariyah*). Pekerjaan ini tidaklah mudah, karena harus ditunjang oleh jaringan system. Oleh karena itu, secara esensial dakwah haruslah terstruktur sedemikian rupa, agar memiliki penahan dan pelindung untuk mensyiarannya. Dakwah semacam inilah yang disebut dengan dakwah *structural*. Hal ini dibuktikan oleh Rasulullah SAW ketika setelah hijrah di madinah dengan membangun sebuah system jaringan yang kuat, dakwah dengan cepat dapat diterima dikalangan masyarakat di jazirah arabiah maupun di luar jazirah arabiah.

Memperhatikan hal diatas, kiranya dapat menjadi sumber acuan dan kerangka inspirasi bagi para da'i sebagai penyambung risalah Nabi dan sebagai *agen of change* ditengah masyarakat. Dakwah tidak dapat

¹ Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya, (Jakarta: CV Darus Sunnah, Cet. IX, 2007), hlm: 432.

dilepaskan dari sumber yang utama yaitu Al-Quran sebagai kitab dakwah, sunnah Rasul sebagai contoh operasionalnya, dan ijtihad para shohibul dakwah sebagai mesin penggerak kontekstualisasi solusi problem keutamaan dalam menghadapi manusia sebagai obyek dakwah.

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju peri kehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, dan dievaluasi secara terus menerus oleh para pengemban dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

Tidak diragukan lagi perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntutan yang sudah semakin beragam, membuat dakwah sudah tidak bisa dilakukan lagi secara tradisional. Dakwah sekarang sudah berkembang menjadi satu profesi yang menuntut *skill*, *planning* dan manajemen yang handal. Untuk itu diperlukan sekelompok orang yang secara terus-menerus mengkaji, meneliti dan meningkatkan aktivitas dakwah secara professional tersebut.

Hal inilah yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam al-Quran surah ali-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar²; merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S Ali Imran :104)³

Memahami esensi dan makna dakwah itu sendiri, kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Masalah kehidupan tersebut mencakup seluruh aspek, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, sains, teknologi, dsb.

Adapun problematika dakwah yang ada pada masyarakat awam di dusun bambaloku desa tojo kecamatan tojo kabupaten tojo una-una provinsi Sulawesi tengah mencakup beberapa problematika yaitu pertama penguasaan terhadap ilmu dan pendekatan yang tidak cukup untuk mendukung proses dakwah. Kedua, kurangnya perhatian dakwah secara

² Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya

³ Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya, (Jakarta: CV Darus Sunnah, Cet. IX, 2010), hlm: 64.

terus-menerus yang mengakibatkan masyarakat kurang faham terhadap ajaran-ajaran Islam secara baik. Ketiga, banyaknya paham-paham menyimpang yang telah di adopsi oleh masyarakat awam. Keempat, minimnya kemampuan dalam membaca Alquran dan hadits dan pemahaman sejarah Islam itu sendiri. Kelima, meningkatnya perkembangan zaman yang belum selaras dengan kondisi masyarakat (awam).

Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan solusi yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekenalan dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti kongkrit dan nyata. Serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang di hadapi oleh masyarakat.

Sebagai upaya dalam memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah kehidupan dakwah di jelaskan dengan berbagai macam defenisi. Syekh Al-Babiy al-Khuli mendefinisikan dakwah dengan "upaya pemindahan situasi manusia yang lebih baik."⁴ Pemindahan situasi ini mengandung makna yang luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai disebut diatas. Pemindahan dari situasi kebodohan kepada situasi keilmuan, dari situasi kemiskinan kepada situasi kehidupan yang layak, dari situasi kelatar belakangan kepada situasi kemajuan. Dakwah merambat upaya

⁴ Al-Babiy al-Khuli, *Tazkirah ad-Du'ah*, (Mesir : Dar al-Kitab al-Arabi, 1952) , hlm: 27.

bagaimana menciptakan kehidupan sejahtera, aman dan damai dengan mengembangkan kreatifitas individu dan masyarakat. Dengan kata lain dakwah pada hakikatnya adalah proses pemberdayaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dalam hal ini merumuskan dan membatasi pokok permasalahan untuk dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Problematika Dakwah pada Masyarakat Awam di Dusun Bambaloku Desa, Tojo Kec. Tojo Kab. Tojo Una-Una Prov. Sulawesi Tengah?
2. Bagaimana Karakteristik Masyarakat Awam di Dusun Bambaloku Desa, Tojo Kec. Tojo Kab. Tojo Una-Una Prov. Sulawesi Tengah?
3. Bagaimana Solusi terhadap Problematika Dakwah pada Masyarakat Awam di Dusun Bambaloku Desa, Tojo Kec. Tojo Kab. Tojo Una-Una Prov. Sulawesi Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Problematika Dakwah pada Masyarakat Awam di Dusun Bambaloku Desa, Tojo Kec. Tojo Kab. Tojo Una-Una Prov. Sulawesi Tengah
2. Untuk mengetahui Bagaimana bentuk-bentuk Problematika Dakwah Pada Masyarakat Awam di Dusun Bambaloku Desa, Tojo Kec. Tojo Kab. Tojo Una-Una Prov. Sulawesi Tengah
3. Untuk mengetahui Solusi terhadap Problematika Dakwah Pada Masyarakat Awam di Dusun Bambaloku Desa, Tojo Kec. Tojo Kab. Tojo Una-Una Prov. Sulawesi Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis, maupun manfaat secara praktis.

1) Manfaat Praktis adalah:

Praktik dakwah dilakukan atas landasan-landasan tertentu, seperti kegelisahan melihat fenomena-fenomena kontradiktif dalam masyarakat antara nilai agama yang dianut dengan praktek keseharian, keyakinan pada nilai agama dan praktek relegius untuk disebarakan kepada orang lain, motivasi untuk memperoleh keuntungan pribadi (pengaruh, ekonomi dan status sosial), publikasi islam, dan spirit idealisme membumikan Islam. Motivasi-motivasi dakwah tersebut apabila bener sesuai kenyataan, maka

kita tidak bisa mengelak bahwa dakwah merupakan respon kegelisahan para da'i terhadap fenomena yang terjadi terhadap masyarakat, terutama fenomena-fenomena sosial yang di anggap kontradiktif dengan pilar-pilar ajaran Islam, seperti pelanggaran etika dan moral, korupsi, kriminalitas, pengangguran, kemiskinan, dan kebodohan.

2) Manfaat Teoritis adalah:

Seorang muslim apabila melihat fenomena tersebut tergerak hatinya untuk melakukan perbaikan-perbaikan (*ishlah*) dengan menggunakan nilai-nilai Islam sebagai parameter kebaikan tersebut. Agen yang melakukan tersebut di sebut da'i, sementara tindakannya di sebut dakwah dan perilaku kontradiktifnya disebut sasaran dakwah atau masalah dakwah. Jadi, sasaran dakwah adalah perilaku manusia yang tidak selaras dengan spirit nilai-nilai islam. perilaku/sikap yang tidak selaras tersebut, apabila sudah berkembang dan melembaga dapat menjadi budaya masyarakat yang mapan atau terjadi proses "institusionalisasi kemungkaran."

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa arab yakni *دعا - يدعو - دعوة* (*da'a-yad'u-da'watan*). Kata dakwah tersebut merupakan *ism masdar* dari kata *da'a* yang dalam *insiklopedia islam* diartikan sebagai "ajakan kepada Islam. Kata *da'a* dalam Al-Qur'an, terulang sebanyak 5 kali, sedangkan kata *yad'u* terulang sebanyak 8 kali dan kata *dakwah* terulang sebanyak 4 kali.⁵

Kata *da'a* pertama kali dipakai dalam Al-Qur'an dengan arti mengaduh (meminta pertolongan kepada Allah) yang pelakunya adalah Nabi Nuh as. Lalu kata ini berarti memohon pertolongan kepada Tuhan yang pelakunya adalah manusia (dalam arti umum). Setelah itu, kata *da'a* berarti menyeru kepada Allah yang pelakunya adalah kaum muslimin.

Sejalan dengan itu, Dr. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa dakwah ialah seruan menuju keinsafan atau usaha untuk mengubah pribadi dan masyarakat menjadi lebih baik. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup,

⁵ Ibnu Manzur, *Lisanul Al-arab, Jilid IV*, (Qairo: Dar al Hadits, 2003),h. 360

melainkan lebih dari itu. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus memiliki lebih banyak peran dalam pelaksanaan ajaran Islam di berbagai aspek.⁶

Adapun menurut hemat penulis munir aman, dakwah ialah aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk menyampaikan pesan-pesan agama islam dengan menggunakan cara-cara tertentu kepada orang lain agar menerima dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun sosial guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷

Dari uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa kata dakwah dalam pengertian terminology adalah menyeru, memanggil, dan menjamu. Adapun orang yang melakukan ajakan atau seruan tersebut dikenal dengan da'i (orang yang menyeru). Pada sisi lain, karena menyampaikan dakwah merupakan *tabligh*, maka pelaku dakwah tersebut disamping dapat disebut sebagai da'i, dapat pula disebut sebagai *muballigh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. Ke-22, (Bandung: Mizan, 2001), hlm 194.

⁷ Lebih lanjut baca dalam Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 5, Jiga Samsul Munir Amin, *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 7-8.

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi antara lain:

1. Dakwah adalah sebagai upaya untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat agar memeluk dan mengamalkan ajaran islam kedalam kehidupan nyata.⁸
2. Dakwah adalah proses menghidupkan peraturan-peraturan islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.⁹
3. Dakwah adalah kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktekan ajaran islam didalam kehidupan sehari-hari.¹⁰
4. Dakwah adalah kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain untuk meniti jalan Allah dan istiqamah di jalan-Nya, serta berjuang bersama meninggikan agama Allah.¹¹
5. Dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka untuk berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek.¹²

⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004), hlm. 20.

⁹ Munzier Suparta Dan Harjani Hefni (Ed), *Metode Dakwah* (Cet. 1; Jakarta; Kencana 2003), hlm. 7.

¹⁰ Faizah Dan Lalu Muchsin Effensi, *Psikologi Dakwah* (Cet. 1; Jakarta; Kencana 2006), hlm. 7.

¹¹ Wahyu Ilahi Dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta; Kencana, 2007), hlm 1-2.

¹² Abdul Kadir Sayid Abd Rauf, *Dirasah Fiy Dakwah Al-Islamiyah* (Cet. 1; Kairo: Dar al-Thiba'ah al-Mahmadiyah, 1987), hlm 10.

Dengan pengertian dakwah tersebut, maka Didin Hafidhuddin menyatakan beberapa segi dan aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami dakwah, yakni:

1. dakwah sering disalah mengerti sebagai pesan yang datang dari luar, sehingga langkah pendekatan lebih diwarnai dengan *interventif*, dan para da'i lebih mendudukan diri sebagai orang asing, tidak terkait dengan apa yang di rasakan dan dibutuhkan oleh masyarakat.
2. Dakwah sering diartikan menjadi sekedar ceramah dalam arti sempit, sehingga orientasi dakwah sering pada hal-hal yang bersifat rohani saja.
3. Masyarakat yang dijadikan sasaran dakwah sering dianggap *na'um*, padahal dakwah berhadapan dengan *setting* masyarakat dengan berbagai corak dan keadaannya.
4. Allah swt akan menjamin kemenangan haq yang didakwakan, karena yang haq jelas akan mengalahkan yang bathil.¹³

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan bahwa dakwah adalah kegiatan mengajak secara berproses dan berkesinambungan yang ditangani oleh para pengembang dakwah dalam usaha internalisasi, transmisi, dan transformasi pesan-pesan ajaran *din al-islam*, yakni mengajak umat manusia kepada *al-khair* (kebaikan), memerintahkan ke *al-ma'ruf*

¹³ Lihat Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Cet. I; Jakarta; Gema Insani Press, 1998), hlm. 69-70.

(perbuatan baik), mencegah berbuat munkar (keburukan) agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pengertian dakwah seperti ini.

merujuk pada firman Allah dalam Q.S al-Imran (3): 104 sebagai berikut;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar¹⁴; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Ali Imran :104)¹⁵

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dikonsepsikan bahwa metodologi dakwah adalah cara yang digunakan untuk mengajak manusia kepada ajaran islam untuk taan dan patuh kepada Allah dan Rasun-Nya, dilakukan secara individu maupun kelompok.¹⁶ Dengan demikian, metodologi dakwah adalah ilmu tentang cara-cara yang diterapkan oleh subyek dakwah/dai/muballigh dan menyampaikan materi dakwah.

¹⁴ Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya

¹⁵ Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya, (Jakarta: CV Darus Sunnah, Cet. IX, 2010), hlm: 64.

¹⁶ Nasaruddin Rasak, *Metodologi Dakwah* (Cet, I; Semarang: Toha Putra 1986), hlm.

Pengertian-pengertian tersebut diatas telah jelas bahwa da'wah semata-mata merupakan ajakan, usaha peneyempaian dari seseorang kepada orang lain tentang ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dakwah bukanlah suatu paksaan seseorang kepada orang lain, dakwah hanyalah merupakan usaha atas suatu kewajiban yang telah dipikulkan Allah kepada umat manusia yng mengaku dirinya telah Islam. Masalah orang yang diajak akan menerima atau justru menolak adalah urusan Allah, manusia tidak mempunyai kewenangan menetapkan keputusan hati manusia. Berkaitan dengan hal ini Allah swt menjelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْقِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut¹⁷ dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.(Q,S Al-Baqarah :256)¹⁸

¹⁷ Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah swt.

¹⁸ Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya, (Jakarta: CV Darus Sunnah, Cet. IX, 2010), hlm: 43.

2. Sejarah Dakwah

Sejarah dakwah itu sangat panjang, semenjak dakwah yang dilakukan oleh nabi adam a.s sampai kepada nabi Muhammad dan hingga kini. Masa kehidupan nabi Muhammad terdiri dari periode makkah dan periode madinah kemudian periode khulafa ar-Rasyidin, periode Umawiyah dan Abbasiyah, periode raja-raja kecil, periode kolonialisme, dan masa kebangkitan kembali. Pada setiap periode tersebut terdapat banyak masalah yang dapat diteliti dan dapat dihimpun, hingga dapat menghasikan teori-teori ilmu dakwah yang akan menjadi dasar pembangunan teori-teori ilmu dakwah sekarang yang akan datang.

Kata *sejarah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *syajaratun* yang artinya pohon. Kalau kita gambarkan secara sistimatis, memang sejarah hampir sama dengan pohon, bermula dari sebuah bibit, mempunyai cabang dan ranting, bertumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang. Kata *sejarah* seirama dengan kata silsilah, kisah dan hikayat, yang semuanya itu berasal dari bahasa Arab.¹⁹ Istilah lain untuk sejarah adalah tarikh (tarikh), berasal dari kata ta'rikh atau taurikh yang berarti pemberitahuan tentang waktu; dan

¹⁹ William H, Frederick dan Soeni Soeroto, ed., *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 1.

kata tarikh asy-syai'i kadang kala berarti tujuan dan masa berakhirnya suatu peristiwa.²⁰

Dalam bahasa-bahasa bangsa Barat, sejarah di sebut *histoire* (Prancis), *historie* (Belanda), dan *history* (Inggris). Semua itu berasal dari bahasa Yunani, *istoria* yang berarti ilmu.²¹ Namun secara istilah, berarti masa lampau umat manusia. Sedikit berbeda dengan bahasa-bahasa tersebut, sejarah dalam bahasa Jerman disebut *geschichte*, berasal dari kata *gescheehen* yang berarti terjadi. Dalam pengertian lain, sejarah ialah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau²² atau kisah dan peristiwa dan masa lampau umat manusia.²³

Sementara itu, sejarawan muslim Ibnu Khaldun, berpendapat bahwa sejarah ialah catatan tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat, seperti keliaran, keramah tamahan, dan solidaritas, revolusi, dan pembenrontakan sebagai akibat timbulnya Negara dengan tingkat, kegiatan,

²⁰ Hasan Utsman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), hlm. 6.

²¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 27.

²² Mansur, *Peradaban Islam Dan Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), hlm. 1.

²³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos 1999), hlm. 1.

dan kedudukan sosial yang bermacam-macam untuk mencapai penghidupan, ilmu pengetahuan, dan perubahan.²⁴

Adapun menurut Sidi Gazalba, sejarah ialah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk social yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa dengan penjelasan yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu itu.²⁵

Sejarah kembali berulang dengan membawa peristiwa yang lama dan sama. Dalam sejarah, manusia bagaikan dunia yang berputar di sekeliling dirinya. Sejarah dijadikan sebagai gambaran yang memberikan tuntunan. Oleh sebab itu, Al-Quran menjelaskan sebagai sejarah sebagai teladan untuk dijadikan dasar pertimbangan bagi umat manusia dalam bertindak. Adakalanya sejarah merupakan laporan atau teguran baik lembut maupun keras agar sesuatu yang merugikan tidak terulang lagi. Oleh karena itu, hendaknya sejarah diinterpretasikan pada masa kini sebagai bahan pertimbangan.

Dengan mempelajari sejarah dakwah, kita dapat mengetahui sebagaimana reaksi orang-orang yang didakwahi dan bagaimana perkembangan dakwah selanjutnya.

²⁴ Bisri affandi, ed., *Dirasat Islamiyah III: Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, (Surabaya: Anika Bahagia Offset, 1993), hlm. 4.

²⁵ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Bharata, 1966). hlm. 11.

Sehubungan dengan itu, berikut ini adalah langkah-langkah untuk mengembangkan dakwah.

1. Konstruksi, artinya sejarah yang masih berkaitan disusun dan dipahami.
2. Interpretasi, artinya sejarah dapat dikembangkan atau di buang.
3. Transformasi, artinya sejarah dapat dikembangkan untuk mengikuti tuntutan globalisasi.
4. Rekontruksi, artinya melakukan kontruksi ulang secara runtut dan sistematis agar sesuai dengan zaman.

3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah terdiri dari beberapa macam yang mencakup tentang pentingnya dakwah dan unsur-unsur dakwah yang perlu diperhatikan adalah:

a. Materi Dakwah

Pada dasarnya materi dakwah hanyalah al-Quran dan as-Sunnah. al-Quran merupakan sumber utamanya, ia merupakan materi pokok yang harus disampaikan melalui dakwah dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat (komunikasikan dan audiens). Al-Quran merupakan wahyu Allah yang mutlak kebenarannya dan dijaga sendiri oleh Allah akan keutuhan, kaslian dan keakuratannya. Al-Quran adalah kitab suci umat islam yang diturunkan Allah melalui perantara malaikat jibril kepada Nabi Muhammad

sebagai satu pedoman hidup yang harus ditaati dan dipatuhi umat manusia dalam menuju keselamatan hidup dunia dan akhirat.

Tentang keaslian dan kemurnian Al-Quran, Allah menjaminnya dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya."²⁶ (Q S Al-Hijr :9)²⁷
Secara umum pokok isi Al-Quran meliputi:

- 1) Aqidah, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan), baik mengenai iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qodho dan qodar. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan dalam ilmu tauhid.
- 2) Ibadah, di sini dimaksudkan ibadah khusus yang langsung menghubungkan antara manusia dengan Allah SWT. Ibadah tersebut meliputi: sholat, puasa, zakat, haji, sedekah, jihad, nadzar dan sebagainya. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan ilmu fiqh.

²⁶ Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selamanya.

²⁷ Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya, (Jakarta: CV Darus Sunnah, Cet. IX, 2010), hlm. 263.

- 3) Muamalah, yaitu segala sesuatu yang diajarkan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan manusia seperti dalam masalah politik, ekonomi, sosial dan sebagainya.
- 4) Akhlak, yaitu pedoman norma-norma kesopanan dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- 5) Sejarah, yaitu riwayat-riwayat manusia yang lingkungannya sebelum datangnya Nabi Muhammad saw.

b. Subyek Dakwah

Setiap muslim berkewajiban melaksanakan dakwah dengan cara masing-masing tanpa terkecuali. Dengan melalui profesinya seseorang dapat melaksanakan dakwah, begitupun dengan keterampilan dan kegiatan sehari-harinya.

Dakwah tidak semata-mata harus berdiri di mimbar dengan serentetan dalil-dalil yang di luncurkan tapi dakwah adalah ajakan seseorang kepada orang lain untuk berlaku lebih baik sesuai dengan tuntunan al-Quran dan as-Sunnah. Dakwah dengan sikap dan tingkah laku pun sering tidak kalah efektifnya ketimbang dakwah dengan lisan. Manusia sering menjadi tidak interest jika sering-sering ia di nasehati, sebaliknya manusia sering interest terhadap sesuatu karena ia sering melihatnya.

Seorang muslim mesti sadar bahwa dirinya adalah subyek dakwah, ia adalah pelaku yang tidak boleh absen. Tidak ada kekecualian seseorang untuk lepas dari kedudukannya sebagai subyek dakwah. Dalam keadaan dan situasi bagaimanapun manusia muslim harus tetap sadar bahwa dirinya adalah subyek dakwah yang harus secara terus-menerus melaksanakan tugasnya sebagai da'i dengan cara-cara yang sesuai dengan tempat dan situasinya. Seperti Nabi Muhammad jelaskan dalam sabdanya:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُخَوِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَ ذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)²⁸

Artinya:

"Barangsiapa melihat kemungkarannya maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu maka hendaklah dengan lisannya dan jika ia tidak mampu juga maka hendaklah dengan hatinya. Dan dengan hatinya itu adalah selemah-lemahnya iman." (H.R Muslim).

c. Obyek Dakwah

Obyek dakwah amatlah luas, ia adalah masyarakat yang beraneka ragam latar belakang dan kedudukannya. Berkait di dalamnya manusia yang merupakan anggota masyarakat yang masing-masing mempunyai kelainan individu. Tidak ada manusia yang sama persis walaupun terjadi dari satu janin satu ibu. Masing-masing mempunyai kemauan, keinginan, pikiran dan

²⁸ Muslim Bin Al-hajjaj abu Al-Hasan Al-Qasairi An-Naisabur, Shahih Muslim, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi (Bairud: Daru lhya'l At-Taratsi Al-Arabi) Jilid: 1, No, 49, him, 79.

pandangan yang berbeda-beda. Secara individual ada orang yang keras kemauannya, yang susah diajak kompromi seakan-akan dialah orang yang paling benar kalau sudah berpegang pada prinsipnya. Adapula yang lemah kemauannya ia gampang dibelok-belokkan hingga sering tidak jelas pendiriannya.

d. Logistik Dakwah

Unsur yang tidak kalah pentingnya dengan unsur-unsur lain dalam mencapai tujuan dakwah adalah masalah logistik, yaitu mencakup pembiayaan dan peralatan dakwah. Apalagi dakwah dalam pembangunan seperti sekarang ini yang sering menuntut pembiayaan yang cukup besar serta menuntut untuk mulai diterapkannya teknologi canggih.

4. Tujuan Dakwah

Adapun tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama.

Tujuan dakwah adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum (ijmali) dan utama, di mana seluruh gerak langkah proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan kepadanya.

1) Tujuan umum dakwah

Tujuan dakwah diatas masih bersifat (ijmali) garis besar atau umum, oleh karena itu masih juga memerlukan perumusan-perumusan secara tafshili (terperinci) pada bagian lain. Sebab menurut anggapan sementara ini tujuan dakwah yang utama itu menunjukkan pengertian bahwa dakwah kepada seluruh kaum (ummat), baik yang sudah memeluk agama maupun yang masih dalam keadaan kafir atau musyrik. Arti umat atau kaum disini menunjukkan pengertian seluruh alam atau setidahn-tidaknya sealam dunia. Sedangkan yang berkewajiban berdakwah keseluruhan umat adalah rasulullah sallahu alahi wassalam dan utusan-utusan yang lain, seperti dalam Al-Quran surat Al Maidah ayat 67.

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ۝٦٧﴾

Terjemahnya:

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia²⁹ Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (Q.S Al-Maidah :67)³⁰

²⁹ Maksudnya: tidak seorangpun yang dapat membunuh nabi Muhammad saw.

³⁰ Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya, (Jakarta: CV Darus Sunnah, Cet. IX, 2010), hlm: 120.

Kebahagiaan di dunia dan di akhirat merupakan titik kulmunasi kehidupan manusia, sedang dakwah pun mengarah ke sana, yang disertai dengan usaha mengajak umat manusia ke jalan (yang menjadikan sarat) bahagia sebab hidup bahagia (di dunia dan di akhirat) tidaklah semudah yang diucapkan dan di inginkan, bukan saja cukup dengan berdoa, tapi "ora et labora" berdoa yang di sertai dengan berbagai usaha yang di ridhai oleh Allah swt.

Manusia memiliki akal dan nafsu, akal senantiasa mengajak ke jalan kebahagiaan dan sebaliknya nafsu mengajak kearah yang menyesatkan. Disinilah dakwah berfungsi untuk memberikan peringatan kepadanya, amar Ma'ruf nahi 'ani munkar dan sebagainya agar mereka itu dapat bahagia sejahtera di dunia maupun di akhirat.

2) Tujuan khusus dakwah

Perumusan suatu tujuan diperlukan suatu kejelasan dan operasional. Artinya tujuan yang dirumuskan tidak terlalu ideal, bertele-tele bahasanya dan kemungkinan mampu dikerjakan.

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan dakwah sebagai perincian daripada tujuan umum dakwah. Tujuan ini di maksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan,

kepada siapa berdakwah, dengan cara bagaimana dan sebagainya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi everlapping antara juru dakwah yang satu dengan yang lainnya yang hanya disebabkan karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.

Oleh karena itu dibawah ini disajikan beberapa tujuan khusus dakwah yaitu :

a. mengajak ummat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt.

Tujuan khusus dakwah ini secara operasional dapat dibagi lagi ke dalam beberapa tujuan (lebih khusus) yaitu:

1. Mengajak dan menunjukkan perintah-perintah Allah. Perintah Allah secara garis besar dapatlah di bilang ada dua yaitu Islam dan Iman.
2. Menunjukkan larangan-larangan Allah. Larangan ini meliputi larangan-larangan yang bersifat perbuatan (amallah), perkataan (qauliah).
3. Menunjukkan keuntungan-keuntungan bagi kaum yang mau bertaqwa kepada Allah.
4. Menunjukkan ancaman Allah bagi kaum yang ingkar kepada-Nya.

Dan tujuan khusus yang lain, pada bagian ini di bagi pula menjadi beberapa bagian yang lebih khusus, antara lain:

1. Menunjukkan bukti-bukti ke-Esaan Allah dengan beberapa ciptaan-Nya.
 2. Menunjukkan keuntungan bagi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.
 3. Menunjukkan ancaman Allah bagi orang yang ingkar kepada-Nya
 4. Menganjurkan untuk berbuat baik dan mencegah berbuat kejahatan.
 5. Mengajarkan syariat Allah dengan cara Bijaksana.
 6. Memberikan beberapa tauladan dan contoh yang baik kepada mereka (muallaf).
- b. Mengajak manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).³¹

B. Problematika Dakwah

1. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari kata problem yang artinya soal, masalah, perkara sulit, persoalan. Problematika sendiri secara leksikal mempunyai arti berbagai problem.³²

Problem dakwah yaitu sejumlah maslah dan tantangan yang ada, terjadi dan dihadapi oleh pendakwah islam, dan yang menjadi hambatan-

³¹ Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya, (Jakarta: CV Darus Sunnah, Cet. IX, 2010), hlm: 120.

³² Pius A Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Popular*. (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 626.

hambatan serius di jalan dakwah mereka menuju untuk tujuan-tujuan yang harus dicapai.

1) Tantangan dan problem da'i yang terjadi pada zaman dulu:

Para da'i atau Nabi mengalami gangguan atau tekanan mental seperti diolok-olok, diejek oleh kaumnya dan dihina; dan tekanan fisik seperti rayuan, pembunuhan. Contoh tantangan yang dialami oleh para Nabi:

- a. Nabi Adam, masalahnya datang dari iblis yang tidak mau menerima pengangkatan adam sebagai kholifah di bumi.
- b. Nabi Lut, tantangannya pada kaumnya yang dikenal dengan kaum sodom.
- c. Nabi Nuh, tantangannya kaumnya tetap mempertahankan ajaran nenek moyang.
- d. Nabi Musa, tantangan dari raja fir'aun dan nabi musa melakukan jihad dan memerangnya.

2) Tantangan dakwah masa kini, terdiri atas dua problem yaitu:

- a. Problem dakwah internal yaitu permasalahan dan hambatan dakwah yang bersumber dan berasal dari lingkup internal kaum muslimin sendiri. Contoh tantangannya seperti:

- 1) kemampuan baca ayat Al-Qur'an dan hadis yang masih belum lancar.

- 2) Munculnya kelompok-kelompok yang menyimpang.
- 3) Munculnya paradoks (antara idealitas dan realitas).
- 4) Tidak ada kerjasama antara da'i dan mad'u, antara da'i satu dengan da'i yang lain.
- 5) Merasa paling benar sendiri.

Solusi dari tantangan internal tersebut adalah: mengetahui kelemahan dan kekurangan dirinya, serta memberi kedamaian pada kelompok-kelompok.

b. Problem dakwah eksternal yaitu permasalahan yang bersumber dan berasal dari berbagai kalangan dan pihak umat manusia diluar lingkup kaum muslimin. Contoh tantangannya seperti:

- 1) Globalisasi yang ditandai dengan berkembangnya TIK dan ditandai dengan 3F (Food, Fun, Fashion).
- 2) Sekularisme (pemisahan antara urusan agama dan dunia).
- 3) Ghozul fikri (perang pemikiran). Misalnya: hedonisme (hidup berfoya-foya), munculnya teori-teori barat, menangnya bahasa inggris dari pada bahasa arab.

Tantangan dakwah pada orang dewasa muda:

a. Krisis spiritual.

b. Krisis identitas.

c. Berteman dengan orang menyimpang, dll.

2. Bentuk-Bentuk Problematika

Problematika terdiri dari beberapa bentuk problematika yaitu:

a. Problematika Pertemuan

problematika pertemuan dapat di golongkan menjadi beberapa bagian yaitu:

1) Siapa dan bilamana pertemuan diadakan

Ummat Islam adalah pendukung amanah, untuk meneruskan risalah dengan dakwah, baik sebagai umat kepada umat yang lain, maupun selaku perseorangan di tempat manapun mereka berada, menurut kemampuan masing-masing, kapan dan bilamana serta tempat berdakwah merupakan tugas dari da'i sendiri untuk mencermati hingga mad'u yang bagaimanapun lapisannya mampu mendengar dan memahami materi dakwah tersebut sabda Rasulullah saw "sampaikan apa yang (kamu terima) dari padaku, walaupun satu ayat."

Rasulullah menjadikan setiap muslim sebagai da'i, menjadi pendidik dan pengajar, menjadi pelaksana *amar ma'ruf nahi munkar*, dan memikulkan

di atas pundak setiap orang yang memiliki ilmu amanat tablig (menyampaikan dakwah).³³

2) Materi dalam pertemuan

Materi dakwah secara global dapat di klasifikasi menjadi tiga pokok hal, yaitu:

- a. Masalah Keimanan (*akidah*)
- b. Masalah Keislaman (*syari'ah*)
- c. Masalah Budi Pekerti (*akhlakul karimah*).³⁴

Ketiga masalah diatas berdasarkan atau bersumberkan pada al-Quran dan as-Sunnah.

b. Problematika Perpisahan

Bila ada pertemuan ada pula perpisahan. Bila ada kata bertemu ada pula kata berpisah. Seorang da'i yang sedang menyampaikan atau memberikan materi dakwah pun diharapkan untuk memperhatikan waktu. Defenisi hikmah cara berpisah ini adalah apabila kondisi dalam dakwah menemu jalan buntu, pada saatnya harus berpisah maka di perlukan hikmah dengan berpisah, akan tetapi menimbulkan kesan yang baik terhadap sang *mad'u*.

³³ Lihat, *Metode dan Strategi Dakwah Islam*, Syekh Abdurrahman Abdul Khalik, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 1989, hlm, 83.

³⁴ Asumi Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, 1983, hlm. 60.

1) Kapan Berpisah

Dalam berdakwah adakalanya menggunakan metode selain ceramah adapula dialog atau diskusi, oleh karena itu pertukaran pendapat (konfrontasi) antara pembawa dakwah di satu pihak dan golongan yang di hadapinya di lain pihak adakalanya berhasil dalam waktu yang singkat, adakalanya bertemu dengan jalan buntu. Ini semua memang sudah Allah berikan isyarat seperti disebutkan adalah surat Yunus 42-43:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْىَ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu.³⁵ apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti? 43) Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu.³⁶ apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan?" (Q.S Yunus :42-43)³⁷

Pada kesempatan ini seorang da'i perlu ekstra hati-hati, harus mampu untuk mengendalikan diri, memelihara keseimbangan dan ketenangan jiwa agar pemborosan tenaga yang sia-sia bisa terhindarkan.

³⁵ artinya: mereka pada lahirnya memperhatikan apa yang dibaca oleh Rasulullah dan apa yang diajarkannya, sedangkan hati mereka tidak menerimanya.

³⁶ artinya: menyaksikan tanda-tanda kenabianmu, akan tetapi mereka tidak mengakuinya.

³⁷ Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya, (Jakarta: CV Darus Sunnah, Cet. IX, 2010), him: 214-215.

Demikian pula terkadang tidak tersedia waktu yang cukup untuk membantah kelemahan-kelemahan dan tantangan-tantangan dari orang-orang tersebut. Hingga benarlah pepatah "Andaikan setiap anjing yang menggonggong kau lempar dengan batu, niscaya sebongkah abut besar seberat satu dinar". Maksudnya adalah bahwa menyibukkan waktu untuk melakukan bantahan kepada setiap orang yang bodoh adalah membuang waktu belaka.

2) contoh cara berpisah

Dapat diketengahkan kalimat yang disampaikan orang mukmin diantara rakyat Fir'aun, kepada kaum se-warga negaranya yang menyembah Fir'aun, yaitu perdebatan panjang seperti yang terdapat dalam surat al-Mukminun ayat 30-31:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ وَإِن كُنَّا لَمُبْتَلِينَ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ أَنشَأْنَا مِن بَعْدِهِمْ قَوْمًا آخَرِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

"Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan Sesungguhnya kami menimpakan azab (kepada kaum Nuh itu). 31). Kemudian, kami jadikan sesudah mereka umat yang lain."³⁸ (Q.S Al-Mukminun:30-31)³⁹

³⁸ Maksudnya: kaum 'Aad sebagai yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan itulah yang dipegangi oleh Jumhur mufassirin, dan Rasul yang diutus dalam kalangan mereka yang disebut dalam ayat 32 berikut ialah Nabi Hud a.s.

³⁹ Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya, (Jakarta: CV Darus Sunnah, Cet. IX, 2010), hlm: 345.

Dalam akhir perdebatan ini orang mukmin berkata:

"Dan wahai kaumku! Bagaimana rasa hatiku, kupanggil kamu kepada keselamatan, sedangkan kamu memanggil aku ke neraka. Kamu panggil aku supaya ingkar kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak ku ketahui tentang (kebenaran)-Nya, sedangkan kupanggil kepada Yang Maha Gagah dan Maha Pengampun. Tidak salah lagi, sesungguhnya apa yang kamu ajak aku maupun di akhirat dan sesungguhnya tempat kita kembali (adalah) kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melewati batas itu adalah ahli neraka."

ketika ada dialog antara Rasulullah dengan golongan musyrikin Makkah yang ternyata tidak ada titik pertemuan. Maka Rasulullah menutup dialog tersebut dengan jelas dan terang seperti Firman Allah :

قُلْ يَتَّيِبُوا أَلْسِنَتَهُمُ الْكٰفِرُوْنَ ۗ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ۗ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۗ
 وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ۗ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۗ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ۙ

Terjemahannya:

"1) Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. 4) Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. 6) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."(Q.S Al-Kafirun: 1-6)⁴⁰

⁴⁰ Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya, (Jakarta: CV Darus Sunnah, Cet. IX, 2010), hlm: 604.

Dua contoh tersebut diatas menggambarkan bagaimana cara orang berdakwah dalam menyampaikan risalahnya (materi dakwah) jika dalam menjalankan tugas menemukan silang pendapat.

3. Solusi Islam Pada Problematika Dakwah

a. Keteladanan dalam dakwah

Dengan sifat semacam ini, Allah swt menurunkan syariat Islam kepada Rasul yang mulia, Muhammad saw, dan memerintahkan beliau untuk menyampaikan kepada umat manusia agar mereka beriman dan membenarkannya. Allah swt telah membebaskan atas diri Rasulullah agar mengintegrasikan sebuah syariat itu dalam sebuah negara. Allah telah memerintahkan Nabi Muhammad saw. Agar menjadikan syariat islam yang notabene terdiri dari kumpulan pemikiran dan hukum-hukum yang bersumber dari Allah dalam sebuah institusi yang bersifat real dan indrawi/kasatmata, bukan menjadi sekedar teoritis belaka. Institusi yang dimaksud adalah Daulah Islamiyah.

b. Hubungan etika, moral dan susila dengan akhlak

Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa etika, moral, susila, dan akhlah sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik-buruknya. Kesemua istilah tersebut sama-sama mengehendaki terciptanya masyarakat

yang baik, teratur, aman, damai, dan tentram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriahnya.

Perbedaan antara etika, moral dan susila dengan akhlak adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan akal pikiran, dan pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah al-Quran dan al-Hadits.

Namun demikian etika, moral, susila dan akhlak tetap saling berhubungan dan saling membutuhkan. Uraian tersebut diatas menunjukkan dengan jelas bahwa etika, moral dan susila berasal dari produk rasio dan budaya masyarakat yang secara selektif diakui sebagai orang yang bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Sementara akhlak berasal dari wahyu, yakni ketentuan yang berdasarkan petunjuk Al-Quran dan hadis. Dengan kata lain jika etika, moral dan susila berasal dari manusia, sedangkan akhlak berasal dari tuhan.

Menghadapi mad'u (sasaran dakwah) yang semakin kritis dan tantangan dunia global yang semakin kompleks dewasa ini, maka diperlukan dapat bersaing di bursa informasi yang semakin kompetitif. Ada beberapa

rancangan kerja dakwah yang dapat dilakukan untuk menjawab problematika umat dewasa ini:⁴¹

1. Memfokuskan aktivitas dakwah untuk mengentaskan kemiskinan umat.
2. Menyiapkan profil strategis muslim untuk disuplai ke berbagai jalur kepemimpinan bangsa sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.
3. Membuat peta sosial umat sebagai informasi awal bagi pengembangan dakwah.
4. Mengintegrasikan wawasan etika, estetika, logika, dan budaya dalam berbagai perencanaan dakwah baik secara internal umat maupun secara eksternal.
5. Mendirikan pusat-pusat studi dan informasi umat secara lebih profesional dan berorientasi pada kemajuan iptek.
6. Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ekonomi, kesehatan, dan kebudayaan umat Islam.

Sukses tidaknya suatu kegiatan dakwah bukanlah diukur melalui gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Kesuksesan dakwah dapat dilihat pada bekas yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun tercermin dalam tingkah laku mereka. Untuk

⁴¹Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Walisongo Press IAIN Walisongo, Semarang, 2006), hlm. 86

mencapai hasil yang maksimal, tidak dapat lain dakwah Islam harus dilaksanakan secara efektif. Efektifitas dapat diartikan sampai dimana suatu organisasi dapat mencapai tujuan-tujuan utama yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan proses dakwah, maka efektifitas dakwah dapat diukur melalui tingkat keberhasilan dakwah dalam mencapai tingkat out put sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu terbentuknya kondisi yang Islami.

C. Masyarakat Awam

1. Pengerian Masyarakat dan Asal Masyarakat

Manusia diciptakan tuhan pada mulanya masih serba dalam keterbatasan. Kemudian dengan bentukan lingkungan manusia berkembang sesuai dengan potensinya yang dibawa sejak lahir. Dari tidak sempurna bertahap berkembang menuju kesempurnaan baik dalam aspek emosi, sosial, religi, intelektual ataupun aspek-aspek lainnya. Lingkungan (milicu) bisa saja berupa manusia (orang tua, guru, tetangga, teman dan sebagainya) ataupun bukan manusia (alam, hewan, tumbuhan, teknologi, kultur dan sebagainya).

Antar manusia dan lingkungan mempunyai ketergantungan yang timbal balik. Manusia tanpa lingkungan tidak mungkin akan dapat berkembang dengan baik, begitupun lingkungan tanpa manusia tak akan mungkin berkembang dengan baik pula, untuk memenuhi kebutuhan akan makan misalnya manusia akan bergantung dan berhubungan dengan dunia

pertanian baik secara langsung atau tidak. Begitupun petaninya dalam upaya pengembangan petaninya mesti akan berhubungan dengan pihak lain lagi. Mungkin petani akan berhubungan dengan pedagang, penyuluh pertanian ataupun pihak lainnya lagi. Setiap aspek kehidupan mesti berkait dengan aspek lain untuk menuju pengembangan dan penyempurnaan.

Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan pihak lain, memerlukan pertalian antara yang satu dengan yang lain dalam berbagai segi kehidupan, dalam urusan profesi, pekerjaan, keahlian, ketrampilan ataupun yang lainnya. Memerlukan komunikasi dan interaksi untuk saling bantu-membantu. Memerlukan masyarakat untuk melindungi dirinya sebagai makhluk sosial yang serba dalam keterbatasan. Masyarakat disini dimaksudkan segolongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu dengan lainnya. Suatu perkampungan baru di daerah transmigrasi menunjukkan adanya masyarakat baru karena disana terdapat sekelompok manusia yang mempunyai pertalian yang sama sebagai transmigran terlepas ia sebagai petani, pedagang, kuli ataupun lainnya. Adanya masyarakat tidaklah mutlak ditentukan oleh banyaknya kesamaan pertalian antar warganya tapi paling tidak ada kesamaan dalam salah satu seginya. Memang semakin banyak kesamaan pertalian antar warganya semakin kuat pula posisi masyarakat. Masyarakat semacam tersebut dikenal sebagai

masyarakat homogen. Sebaliknya semakin kecil kesamaan pertaliannya maka semakin rengganglah ikatan masyarakatnya. Masyarakat semacam ini dikenal sebagai masyarakat heterogen.

Dalam pengertian lain masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup secara bersama dalam satu wadah karena adanya satu atau beberapa ikatan yang di sengaja atau tidak. Dalam wadah inilah manusia mengadakan interaksi satu sama lainnya dan saling bantu membantu dan disinilah kekurangan-kekurangan yang ada pada seseorang akan dapat diatasi dari kelebihan yang ada pada orang lain.

Dalam hal kecenderungan manusia hidup berkelompok. Bergotong mengatakan bukannya manusia hidup berkelompok itu karena adanya persamaan tapi justru karena adanya perbedaan baik dalam sifat, kedudukan, kemampuan ataupun yang lainnya. Adanya perbedaan pada manusia yang berarti manusia yang satu mempunyai kekurangan dibanding dengan manusia yang lain, maka disinilah manusia mengatasi kekurangan-kekurangannya itu dengan mengambil pelajaran ataupun bantuan dari orang yang lainnya dan disinilah pula berarti manusia mengadakan interaksi satu sama lainnya, mengadakan kontak-kontak sosial yang menyebabkan adanya saling keterikatan.

Beberapa penyelidikan sosiologis yang dilakukan oleh para ahli menyimpulkan bahwa manusia hidup berkelompok itu disebabkan adanya berbagai hal:

- a. Naluri (fitrah) yaitu suatu kehendak pada manusia yang menggerakkan dan timbul dengan sendirinya dari kemanusiaannya teristimewa pada saat-saat ada bahaya. Antara lain adanya naluri menghindar dari bahaya, naluri ingin tahu, naluri mempertahankan diri.
- b. Karena adanya perasaan badan seperti panas, dingin, lapar, haus dan sebagainya yang menyebabkan manusia memerlukan bantuan pihak lain yang mungkin dapat membantu mengatasi perasaan dan penderitaannya tersebut.
- c. Karena adanya usaha mencari keuntungan yang biasanya lebih banyak dalam aspek ekonomis. Manusia mengadakan interaksi dengan orang lain agar ia dapat memperoleh keuntungan.

2. Tipe-tipe Masyarakat

Di dalam seluruh masyarakat, sebagaimana telah kami tegaskan, orang membedakan masalah-masalah yang sakral dan yang sekuler. ,meskipun demikian penekanan masyarakat terhadap nilai-nilai yang sakral tersebut amat berbeda-beda. Di kalangan sejumlah masyarakat, yang sakral itu dianggap sebagai aspek dalam hampir semua tingkah laku ; sedangkan

dalam masyarakat lainnya, seperti masyarakat kita, semakin banyak nilai-nilai manusiawi yang dianggap sebagai hal-hal yang bersifat sekuler dan dinilai bermanfaat dan diterima secara umum.

Banyak perbedaan kecil yang tidak mudah di lihat dalam tingkat sekularisasi dan dalam cara mengorganisasikan masyarakat-masyarakat yang ada; hal-hal tersebut tidak mungkin di lukiskan semuanya, tetapi kami dapat menggambarkan beberapa perbedaan tertentu yang bersifat umum. Pada halaman-halaman berikut ini, kami mengemukakan deskripsi kami sendiri yang pendek tentang tiga tipe masyarakat.⁴² Tipe pertama adalah masyarakat dimana nilai-nilai yang sakral kuat sekali. Tipe ketiga adalah dimana nilai-nilai sekuler sangat berpengaruh. Tipe ke dua mencerminkan sejenis lingkungan diantara dua tipe lain tersebut.⁴³

Pembaca akan melihat bahwa disamping melukiskan ciri-ciri organisasi dari tipe-tipe masyarakat ini dan system-sistem keagamaan mereka kita memperhatikan seberapa jauh agama telah atau belum memainkan peranan pemersatunya baik terhadap tipe-tipe masyarakat yang berbeda secara utuh maupun terhadap orang-orang yang menjadi anggota-anggota masyarakat tersebut.

⁴² Bandingkan Dengan Ely Chinoy, *Sociological Perspective*, (New York: Random House, Inc., 1954), hlm. 31-34.

⁴³ Perbedaan Semacam Ini Lihat Wilson, Logan Dan William L. Kolb, *Sociological Analysis*, (New York: Harcourt, Brace & Co., 1949), hlm. 344-349.

Tipe Pertama: Masyarakat-Masyarakat Yang Terbelakang Dan Nilai-Nilai

Sakral.

Masyarakat-masyarakat yang mewakili tipe pertama adalah

masyarakat yang kecil, terisolasi dan terbelakang.⁴⁴ Tipe masyarakat ini

cukup kecil jumlah anggotanya karena sebagian besar adat-istiadatnya

dikenal, paling tidak melalui pembicaraan dari mulut ke mulut oleh semua

anggotanya. Masyarakat ini berpendapat bahwa pertama, agama

memasukkan pengaruhnya yang sakral kedalam sistem nilai masyarakat

secara mutlak. kedua, dalam keadaan lembaga lain selain keluarga, relative

belum berkembang, agama jelas menjadi fokus utama bagi pengintegrasian

dan-persatuan dari masyarakat secara keseluruhan, nilai-nilai keagamaan,

sebagaimana kita ketahui, sering meningkatkan konservatisme dan

menghalang-halangi perubahan. Inilah sebab yang penting mengapa

kekuasaan tradisi sangat kuat dalam masyarakat-masyarakat semacam itu.

Bagi individu, agama memberi bentuk pada keseluruhan proses

sosialisasi. Sosialisasi ditandai oleh upacara-upacara keagamaan pada

peristiwa kelahiran, masa remaja, perkawinan dan pada saat-saat penting

lainnya dalam kehidupan. Pengaturan pribadi berkaitan erat dengan nilai-nilai

keagamaan, yang diwariskan secara langsung variasi model-model

⁴⁴ Bandingkan Dengan Robert Redfield, "The Folk Society," *American Journal Of Sociology*, (January 1947), hlm 293-308.

kepribadian yang menyainginya, terutama model-model duniawi (sekuler), agama berdiri tegak tanpa tandingan sebagai fokus pemersatu bagi permulaan kepribadian bagi individu-individu dalam masyarakat tipe ini.⁴⁵

Tipe Kedua: Masyarakat-Masyarakat Pra-Industri yang Sedang Berkembang

Masyarakat-masyarakat tipe kedua ini tidak begitu terisolasi, berubah lebih cepat, lebih luas daerahnya dan lebih besar penduduknya, serta ditandai dengan tingkat perkembangan teknologi yang lebih tinggi daripada masyarakat-masyarakat tipe pertama. Ciri-ciri umum adalah pembagian kerja yang luas, kelas-kelas sosial yang beraneka ragam, serta adanya kemampuan tulis-baca sampai tingkat tertentu. Pertanian dan industri tangan adalah sarana-sarana utama untuk menopang ekonomi pedesaan, dengan beberapa pusat perdagangan kota. Lembaga-lembaga pemerintahan dan kehidupan ekonomi berkembang menuju spesialisasi dan jelas dapat dibedakan.

Suatu organisasi keagamaan yang biasanya menghimpun semua anggota memberi ciri khas kepada tipe masyarakat ini, walaupun ia merupakan organisasi formal yang terpisah dan berbeda, serta mempunyai tenaga profesional tersendiri. Lembaga pemerintah sedang dalam proses

⁴⁵ Mungkin Tipe Masyarakat Ini Terutama Menimbulkan Tipe Watak "Traditional Directed" (Terkungkung Adat), Meminjam Istilah Yang Populer Dari David Riesman. Lihat Essay Sosiologisnya Yang Provokatif, *The Lonely Crowd*, (New Haven; Yale Inversity Press, 1950), Bab I. (Dicetak Ulang Sebagai Anchor Book, 1954).

perkembangan dan merupakan saingan berat bagi organisasi keagamaan, yaitu gereja, sebagai fokus ikatan, persatuan dan stabilisasi masyarakat. Meskipun demikian pemerintah dalam masyarakat semacam itu seringkali tidak dapat di sekulerkan sama sekali, sehingga dapat memperoleh dukungan yang skral untuk menegakkan kekuasaannya..

Ketiga, Kenyataan menunjukkan sebagian besar anggota masyarakat tersebut juga sebagai anggota organisasi keagamaan yang berpengaruh, yang baisanya juga mengelola lembaga-lembaga pemberantasan buta huruf dan pendidikan; hal ini mengurangi kemungkinan timbulnya pertentangan-pertentangan karena dilandasi oleh ajaran-ajaran agama. Disamping itu pengakuan sacral yang diberikan oleh gereja kepada system status dan pekerjaan yang ada dalam masyarakat itu memungkinkan setiap individu menerima lingkungan sosialnya dengan sedikit konflik batin saja.⁴⁶

Tipe Ketiga : Masyarakat-Masyarakat Industri Sekuler

Terdapat sejumlah tipe di dalam kelompok masyarakat ke tiga⁴⁷ yang tidak dapat diutarakan secara memadai menurut tipologi kami. Diskripsi dibawah ini jelas agak condong kepada masyarakat perkotaan modern di Amerika Serikat. Akan tetapi yang disebut terakhir ini, karena tingginya

⁴⁶ Diduga bahwa inilah sumber penting bagi pandangan Riesman tentang corak watak yang "diarahkan oleh batin"(inner-directed) atau yang dikuasai oleh putaran yang semacam roda besar.

⁴⁷ Bandingkan dengan Robert M. Mac Iver, *The Web Of Government*, (New York: The Macmullan Company, 1947), him, 421-430.

tingkat sekularismenya, bisa dianggap sebagai salah satu contoh yang paling mirip dengan masyarakat tipe ke tiga ini.

Masyarakat-masyarakat ini sangat dinamik. Teknologi semakin berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan, sebagian besar penyesuaian-penyesuaian terhadap alam fisik, tetapi yang penting adalah penyesuaian-penyesuaian dalam hubungan kemanusiaan mereka sendiri. Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap masyarakat juga mempunyai konsekuensi-konsekuensi bagi agama.

a. Tipe-Tipe Anggota Masyarakat

Tipe-tipe anggota masyarakat di sini didasarkan pada cepat lambatnya anggota masyarakat dalam menerima informasi yang datang dari luar sistemnya.

- 1) Tipe inovator, adalah tipe anggota masyarakat yang mempunyai kemauan keras untuk selalu ingin mengetahui hal-hal baru. Orang tipe ini senantiasa selalu terbuka wawasannya, berpandangan jauh kedepan dan berani memikul resiko yang mungkin timbul akibat keputusan dan sikapnya.

Ciri lain pada orang bertipe inovator adalah dinamisme dan patriotismenya, mau bekerja keras dan pantang putus asa. Ia rela mengorbankan energi dan pikirannya dan bahkan harta kekayaannya

untuk suatu kepentingan yang menurutnya akan membawa suatu kemajuan walau orang lain menganggap sebaliknya

- 2) Tipe Pelopor, tidaklah mungkin secara keseluruhan anggota masyarakat langsung mau menerima pembaharuan yang datang dari luar. Paling tidak mereka mempelajari terlebih dahulu tentang ide-ide baru itu yang datang dari luar. Mungkinkah ide baru akan mampu membawa keuntungan atau bahkan kebalikannya justru ide baru akan membawa kerugian. Inilah analisa pertama yang biasa dilakukan oleh anggota masyarakat jika dihadapkan pada datangnya ide-ide baru.
- 3) Tipe Pengikut Dini, Tipe ini ada di luar mereka yang memegang tampuk kepemimpinan. Orang tipe ini baru mau akan menerima ide pembaharuan jika sebagian besar anggota sistemnya telah menerimanya. Sesuai dengan namanya pengikut dini, kelompok ini merupakan sebagian besar anggota system yang tingkat kulturnya masih sederhana. Kelompok ini pula biasanya tidak siap/takut akan resiko yang mungkin muncul atas sikap dan keputusannya dan kekuatan ini akan bertambah jika ada pihak lain yang menakut-nakuti.
- 4) Tipe Pengikut Akhir, Pengikut akhir jumlahnya cukup besar dalam suatu sistem sosial. Mereka lebih memerlukan waktu lama ketimbang pengikut dini dalam menentukan sikap dan keputusannya dalam terhadap ide

pembaharuan. Mereka baru mau menerimanya setelah inovasi itu jelas-jelas ada gunanya yang langsung bagi diri maupun sistim sosialnya tanpa harus bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Memberikan pemahaman dan penjelasan terhadap mereka tentang pembaharuan memang cukup susah, di perluka kesabaran dan juga diperlukan kontinuitas dalam mengkomunikasikan ide pembaharuan tersebut

- 5) Tipe Kolot. Bertumpuk pada masa lalu adalah ciri utama manusia tipe kolot (langgard) dalam menanggapi suatu pembaharuan. Mereka tidak mau menerima pembaharuan sebelum mereka benar-benar terdesak oleh lingkungannya yang hamper secara keseluruhan telah menerima (mengadopsi). Jalan pikiran dan wawasan kelompok kolot ini masih terlalu bertumpu tradisionalisme yang statis. Mereka tidak mau melihat perubahan-perubahan yang bisa dilihat dan tidak mau mendengar informasi-informasi yang semestinya mesti didengar.

3. Karakteristik Masyarakat

Masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang secara garis besar dibagi menjadi dua tipe masyarakat yang sering kita jumpai di masyarakat secara umum yaitu:

1. Masyarakat Desa

Masyarakat desa adalah sekelempok orang yang hidup bersama bekerjasama dan berhubungan erat secara tahan lama dengan sifat-sifat yang hampir seragam (homogen). Ditinjau dari gantung dan terikat pada tanah (earth bound), mereka mendiami wilayah tertentu di mana pertanian menjadi pusat dan dasar utama kehidupannya. Istilah "masyarakat desa" dan "desa" sering digunakan secara saling dipertukarkan, meskipun masing-masing mempunyai penekanan arti yang berbeda.

Menurut Bintaro,⁴⁸ desa bisa menunjukkan arti yang berdasarkan sudut pandang yang dipakai. Berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda ini, maka batasan "Desa" bisa berbeda-beda. Salah satu batasan yang diberikan adalah hasil perpaduan kegiatan kelompok manusia dengan lingkungannya berupa suatu ujud atau kenampakan yang berunsur sosial-ekonomi-politik-fisik yang saling berinteraksi. Ujud itu pada pokoknya berupa wilayah tempat tinggal, terletak bukan dipusat perdagangan, dan terutama terdiri dari usaha pertanian dan bangunan yang bertalian dengannya. Desa dalam arti itu memiliki 3 unsur-unsurnya, yaitu:

a) Daerah dan Letak: tanah, kesuburan dan luasnya serta penggunaannya, lokasi dan batas yang merupakan lingkungan geografis.

⁴⁸ Bintaro, *Interaksi Desa-Kota*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, cetakan I, 1983), hlm. 11-12.

- b) Penduduk, meliputi jumlah, struktur umur, struktur mata pencaharian, yang sebagian besar bertani, serta pertumbuhannya.
- c) Tata Kehidupan: meliputi corak atau pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan warga desa.

Ketiga unsur dari desa tersebut tidak lepas satu sama lain, melainkan merupakan satu kesatuan. Terkadang, "Desa" dipakai untuk lebih menunjukkan unsur pertama dan ke dua, terkadang pula secara lengkap. Demikian masih ada batasan yang lain, misalnya dalam artian administratif dan lain-lain.

Untuk lebih mengongkretkan deskripsi tentang "Masyarakat Desa" seperti tersebut di atas, maka akan dicoba dirumuskan kembali sekaligus dicarikan ciri-ciri pokok di bidang sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat desa, sebagai berikut.⁴⁹

1) *Ciri-ciri Sosial:*

- a. Rasa persatuan yang lebih erat dan hubungan yang lebih akrab di antara warga satu komunitas daripada hubungan mereka dengan warga masyarakat lain di luar batas wilayahnya.
- b. Sistem kehidupan berkelompok, atas dasar sistem kekeluargaan, maka ada keseragaman (*homogenitas*) penduduk berdasarkan darah keturunan.

⁴⁹ Cf. Misalnya, Astrid S. Susanto, *Sosiologi dan Perubahan Sosial*, penerbit Bina Cipta, Jakarta, cetakan V, 1985, hlm. 47. Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 146-147. Bruce J. Cohen, *Sosiologi* (terjemahan: Lahat Simamora), PT. Bina Aksara, Jakarta, cetakan I, 1983, hlm. 315-316, 328-329

2) Ciri-ciri Ekonomi:

- a. Keseragaman (*homogenitas*) dalam mata pencaharian pokok untuk sebagian besar anggota komunitas, yaitu dibidang pertanian yang masih sederhana teknologinya. Maka biasanya pertanian semata-mata ditujukan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sendiri (*subsistence farming*). Pekerjaan lain non-agraris sekedar sebagai sampingan. Kesadaran akan uang masih sedikit, sistem perkreditan masih kurang dipahami. Tukar-menukar masih bersifat barter.
- b. Struktur ekonomi desa terisolasi dari lingkungan ekonomi di sekitarnya karena kurangnya prasarana transportasi dan komunikasi, sehingga merupakan kehidupan swasembada yang sempit dan miskin.

3) Ciri-ciri Budaya

- a. Adanya semangat gotong royong, yang berintikan kesadaran bahwa hidup seseorang tergantung pada orang lain, maka perlu selalu bersedia untuk membantu, dan penting menjaga hubungan baik dengan sesama dengan cara penyesuaian diri dan seragam (*conform*).⁵⁰
- b. Keterikatan pada adat kebiasaan relatif ketat karena peran golongan orang-orang tua/ sesepuh setempat yang menonjol. Dan biasanya golongan orang-orang tua ini justru mempunyai pandangan yang

⁵⁰ Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Penerbit Bhartara, Jakarta, 1969, him. 35.

didasarkan pada tradisi. Dengan demikian lalu terjadi keseragaman dalam bidang kebudayaan.

2. Masyarakat Kota

Masyarakat kota adalah sekelompok orang yang hidup bersama pada suatu wilayah tertentu yang biasanya menjadi pusat politik atau pemerintahan dan atau industry, perdagangan, kebudayaan, dengan memperlihatkan sifat atau ciri-ciri corak pergaulan dan tata kehidupan yang berbeda dengan masyarakat desa.

Adapun ciri-ciri tersebut adalah:

1) Ciri-ciri Sosial:

- a. Hubungan yang relative lebih bersifat impersonal, karena jaringan sosial yang kian kompleks.
- b. Penduduk lebih bersifat heterogen dilihat dari segi daerah keturunan dan latar belakang sosial budayanya.
- c. Kontrol atau pengendalian sosial atas perilaku warga masyarakat relatif longgar, orang kian bebas dalam menentukan cara hidupnya.

2) Ciri-ciri Ekonomi:

- a. Heterogenitas dalam mata pencaharian, yang berarti telah berkembang diferensi, diversifikasi, dan spesialisasi. Pembagian kerja itu berdasarkan keahlian.
- b. Tukar-menukar dengan uang, pusat perdagangan, dan pusat pasar uang.

3) Ciri-ciri Budaya:

- a. Orang harus bisa mandiri, tanpa sangat tergantung pada orang lain. Individualitas lalu berkembang.
- b. Cara berpikir yang lebih rasional, menyebabkan bahwa interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan, dan bukan faktor pribadi.
- c. Perkembangan dan perubahan sosial lebih sering terjadi, karena orang kota pada umumnya lebih terbuka terhadap pemikiran-pemikiran baru, termasuk dari luar masyarakat.

Seperti halnya dengan istilah "Masyarakat Desa" dan "Desa", demikian pula istilah "Masyarakat Kota" dengan "Kota" sering dipakai secara campur aduk, meskipun sebetulnya bisa mempunyai konotasi berbeda menurut aspek mana yang ditekankan, yaitu apakah wilayah dan letaknya, penduduk ataukah kehidupan dan tata pergaulannya.

Mad'u sasaran dakwah apabila dikategorikan bentuk dan jenisnya dapat diperinci sebagai berikut.

- 1) sasaran dakwah kelompok masyarakat *kufur*,⁵¹ yaitu masyarakat yang belum tersentuh nilai-nilai akidah islam, seperti kelompok masyarakat primitive dan atau masyarakat perkotaan yang cenderung *syirik*.⁵²

⁵¹ Acep Aripudin, Sosiologi Dakwah, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2013, cet 1) hlm: 20. Kata 'kufur' secara bahasa artinya 'tertutup' lawan kata 'syukur' artinya 'terbuka'. Artinya tertutup hatinya, sehingga sulit menerima hidayah tuhan. Tushihiko Izutsu, *konsep-konsep etika religious dalam Quran*, terjemahan A. Fahri Husain dkk, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1993.

⁵² Secara bahasa, kata 'syirik' artinya 'serikat', 'koneksitas' atau 'bercampur' dan tidak murni lagi. Sering dilawankan dengan kata 'ikhlas' artinta 'murni'. Nurcholish Madjid, *islam doktrin dan oeradaban*, Jakarta, paramadinah, 1992.

tipologi masyarakat kufur dan syirik termasuk tingkatan masyarakat utama dalam perhatian dakwah.

- 2) kateogore mad'u yang mengalami masalah-masalah mendasar penunjang kehidupannya, seperti kesehatan, pangan, kemiskinan, dan pengangguran. Mereka umumnya masyarakat yang tinggal di wilayah Negara-negara berkembang atau di dunia ketiga. Masalah-masalah tersebut dengan nyata di sebagian wilayah tertentu telah merenggut nyawa secara pelan-pelan dan dalam jumlah besar.
- 3) masyarakat transisi,⁵³ baik secara budaya, ekonomi maupun pendidikan. Sudah mafhum bahwa dominasi budaya barat (*west coltures domination*) begitu kuat pengaruhnya terhadap unia islam. Kemajuan teknologi informasi dan transportasi telah membuat masyarakat muslim semakin terdesak pada hamper setiap lini kehidupan.

⁵³ Masyarakat yang mengalami interval dari satu zaman atau rezim politik dan zaman atau rezim lainnya. Guillermo O'Donnell & Philipe G. Schmeter, transisi menuju demokrasi, Jakarta, LP3ES, 1993, him: 8.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yakni prosedur penelitian yang bergantung pada pengamatan kualitatif terhadap objek yang diteliti dan menghasilkan data-data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau informasi lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Margono penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang baik secara individual maupun kelompok.⁵⁴

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik (utuh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.⁵⁵

⁵⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Rineka cipta, 2000, Cet. II), hlm: 36.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2010; Cet. XXVII), hlm: 6.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Nurul Zuriah berpandangan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk: *pertama*, mendeskripsikan suatu proses kegiatan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. *Kedua*, menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang, waktu serta situasi lingkungan secara alamiah dan mendapatkan makna dari permasalahan yang hendak dicapai.⁵⁶

Menurut Iskandar Indranata bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur yang tidak menggunakan analisis kuantifikasi. Penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami peneliti, misalnya perilaku, persepsi, dan tindakan dengan cara deskriptif.⁵⁷ Penelitian ini mengkaji tentang problematika dakwah pada masyarakat awam di dusun bambaloku, desa tojo, kecamatan tojo, kabupaten tojo una-una, provinsi Sulawesi tengah.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis yang akan menganalisis fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, terutama yang berkaitan dengan problematika dakwah pada

⁵⁶ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori-Aplikasi*, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2006; Cet. I) hlm: 102

⁵⁷ Iskandar Indranata, *Pendekatan Kualitatif Untuk Pengendalian Kualitas*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2007; Cet. III), hlm: 8.

masyarakat awam di dusun bambaloku, desa tojo, kecamatan tojo, kabupaten tojo una-una, provinsi Sulawesi tengah.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Dusun Bambaloku Desa, Tojo Kecamatan, Tojo Kabupaten, Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah. Adapun waktu penelitian yaitu mulai Juni 2018 sampai Maret 2019.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah masyarakat yang berpenduduk lokal di Dusun Bambaloku Desa, Tojo Kecamatan, Tojo Kabupaten, Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang diartikan sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang dipilih dan digunakan oleh peneliti agar kegiatan pengumpulan data menjadi sistematis. Setelah jelas data yang diteliti, digunakan panduan observasi (*observation sheet* atau *observation schedule*), dan pedoman wawancara (*interview guide*).⁵⁸

Adapun instrumen penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Pedoman Wawancara

⁵⁸ Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm: 25-26.

Pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan problematika dakwah pada masyarakat awam di dusun bambaloku desa, tojo kecamatan. tojo kabupaten. Tojo una-una, provinsi Sulawesi tengah.

b. Acuan Dokumentasi

Acuan dokumentasi berupa catatan data tambahan yang diperlukan dalam penelitian ini khususnya dokumentasi yang berkaitan dengan problematika dakwah pada masyarakat awam di dusun bambaloku desa, tojo kecamatan. tojo kabupaten. Tojo una-una, provinsi Sulawesi tengah.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Sugiyono berpendapat, wawancara sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menemukan permasalahan yang ingin diteliti.⁵⁹ Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan cara mengungkapkan daftar pertanyaan pada informan secara lisan.

Teknik wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian, antara lain pemerintah setempat, tokoh-tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat.

⁵⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014, cet: XIX), him, 194.

2. Observasi

Observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang peran komunikasi islam dalam menyikapi problematika dakwah pada masyarakat awam di dusun bambaloku desa, tojo kecamatan. tojo kabupaten. Tojo una-una, provinsi Sulawesi tengah.

F. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1. Data primer adalah biasa disebut data mentah karena diperoleh dari hasil penelitian lapangan secara langsung, yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut barulah data tersebut memiliki arti.⁶⁰ Sumber primer penelitian ini adalah data yang berasal dari Imam desa, kepala desa, tokoh masyarakat, dan jama'ah di dusun bambaloku desa, tojo kecamatan. tojo kabupaten. Tojo una-una, Provinsi Sulawesi Tengah.
2. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan, misalnya informan yang tidak berkaitan langsung dengan objek penelitian, tetapi mengetahui dan memiliki wawasan tentang problematika dakwah pada masyarakat awam di dusun bambaloku desa, tojo kecamatan. tojo kabupaten. Tojo una-una, provinsi Sulawesi tengah.

⁶⁰Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. (Jakarta; PT. Grafindo Persada, 2005), hal: 122.

G. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisa secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan dan menjelaskan hasil-hasil penelitian dalam bentuk kata-kata lisan maupun tertulis dari sejumlah data kualitatif. Dimana data yang diperoleh dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, tanggapan-tanggapan, serta tafsiran yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi kepustakaan, untuk memperjelas gambaran hasil penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Dusun Bambaloku Desa Tojo secara administratif termasuk dalam wilayah kecamatan Tojo, Kabupaten Tojo Una-Una terletak di arah barat daya, dengan jarak 25 Km dari kantor kecamatan. Jarak Desa Tojo dari Kantor Bupati Tojo Una-Una sekitar 62 Km. Waktu tempuh menuju pusat kota kecamatan sekitar 1 Jam 30 Menit, sedangkan waktu tempuh menuju ibukota Kabupaten kira-kira 2 jam 30 Menit.

Luas wilayah Desa Tojo adalah 83.000 Km persegi dengan batas-batas desa sebagai berikut :

Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pancuma. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sandada. Sebelah barat berbatasan dengan Laut Teluk Tomini. Sebelah timur berbatasan dengan Pegunungan.

1. Sejarah Desa

Desa tojo khususnya dusun Bambaloku adalah dusun yang baru berdiri yaitu pada tahun 2014 dan baru mendapatkan SK dari desa Tojo pada bulan januari 2019. Dan awal sejarah terbentuknya Tojo, bermula dari penjemputan bakal raja peliwiti oleh orang manuru "Talamoa" dari sausu menuju Tojo. Dikisahkan dalam perjalanan dari Bambalowo sekitar tahun 1770 bersama pengawalnya 40 orang laki-laki menuju Tojo dengan

menggunakan perahu sampan batang. Ringkas cerita di dalam perjalanan terjadi dialog dan Tanya jawab antara talamo dengan pilewiti yang menanyakan semua sungai yang dilewati dari sausu sampai dengan tanjung pati-pati yang pada akhirnya pilewiti menunjuk sungai tojo sebagai tempat untuk didiami, karena menurut beliau tempat tersebut (Tojo) adalah yang terbaik dari semua yang dilewatinya dari sausu hingga pati-pati sehingga Tojo ditetapkan sebagai pusat kerajaan.

2. Topografi Dan Jenis Tanah

Dusun Bambiloku Desa Tojo secara topografi berupa pegunungan dengan ketinggian antara 0 sampai dengan 750 meter di atas permukaan laut (dpl), sehingga tergolong dataran tinggi. Suhu di daerah ini cukup bervariasi antara 20 derajat saat paling dingin dan 30 derajat saat paling panas. Jenis tanah yang ada di wilayah sebagian besar adalah tanah aluvial sifat tanah adalah bersolum tebal dan berwarna kecoklatan. Dan pada desa Tojo topografi (Dataran Rendah Tinggi, Pantai) dataran rendah dengan nilai rata-rata suhu udara adalah 34-37,0C.

3. Iklim

Iklim merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pertumbuhan tanaman. Iklim Di desa Tojo termasuk dalam daerah dengan tipe iklim hujan, dengan nilai rata-rata curah hujan 5 bulan per-Tahun.

4. Sarana Dan Prasarana

Sarana perhubungan dengan Desa Tojo dan Ampana sebagai ibukota Kabupaten Tojo Una-Una dihubungkan dengan jalan darat dengan konstruksi sebagian jalan beraspal dan sebagian lainnya tidak. Sedangkan dari pusat desa menuju ke Dusun Bambaloku dihubungkan oleh jalan darat yang hanya di bisa dilalui dengan berjalan kaki serta melalui aliran sungai dengan menggunakan kaki sebagai jalur tercepat. Dulu ada jalan yang di buat oleh perusahaan Hutan Bersama (HB) namun jalan darat ini cukup rusak karena tidak pernah diperbaiki sehingga jalan susah untuk di lalui dengan kendaraan mobil begitu pula dengan kendaraan motor. Sehingga masyarakat lebih memilih untuk berjalan kaki melalui aliran sungai. Sedangkan melauai aliran Sungai Tojo cukup berbahaya dan susah karena harus melewati beberapa tebing dan bebatuan yang tajam dengan aliran air yang cukup deras dan bebatuan yang ada di dalamnya.

Kendaraan jalan yang sudah begitu parah sehingga mobil angkutan berupa mobil trayek, pik-up dan hartop atau kampak susah melalui jalan tersebut untuk mengangkut hasil pertanian masyarakat, sehingga banyak masyarakat dusun bambaloku yang mengeluh dengan keadaan jalan tersebut karena hasil panen mereka tidak bisa mencukupi kehidupan mereka sehari-hari. Apalagi dimusim penghujan keadaan jalan sama sekali tidak bisa dilalui dengan kendaraan berupa mobil atau motor bahkan berjalan kaki pun

susah ketika musim hujan karena aliran sungai Tojo menjadi besar dan deras.

B. PROBLEMATIKA DAKWAH PADA MASYARAKAT AWAM DI DUSUN BAMBALOKU DESA TOJO

Dari hasil observasi penulis tentang problematika dakwah pada masyarakat awam di dusun Bambaloku menurut pak uwe selaku kepala suku saat di wawancarai mengatakan bahwa:

"problematika dakwah pada masyarakat dusun bambaloku sudah lama terjadi dan sering kali kurang di perhatikan oleh pemerintah desa Tojo sendiri, beliau melanjutkan bahwa keinginan terbesar dari masyarakat dusun bambaloku adalah agar mendapat bantuan pembangunan jalan sebagai jalur transportasi roda dua (motor) dan empat (mobil) agar masyarakat lebih mudah dalam melakukan transaksi jual beli dan meningkatkan pendapatan ekonomi."⁶¹

Kemudian peneliti menjawab dan memberikan solusi agar pak uwe selaku kepala suku dan semua masyarakat pada umumnya agar lebih dekat lagi dengan kepala desa tojo dan para pegawai pemerintah desa pada umumnya sehingga pemerintah desa tojo bisa mengetahui dan merasakan keberadaan masyarakatnya di pedalaman desa tojo yang masih sangat kurang di perhatikan. Dan peneliti juga langsung melakukan survei dan kunjungan ke kantor desa tojo dan mendengarkan langsung tanggapan dari pak Suaib selaku saat di wawancarai mengatakan bahwa:

⁶¹ Wawancara dengan pak uwe, kepala suku bambaloku, pada hari senin, tanggal 26 november 2018, pukul 08.00 s/d 09.30 WITA

"kami sangat merespon baik kedatangan adik-adik mahasiswa di desa kami ini dan sangat merasa senang karena adik-adik mahasiswa ini mau naik ke pedalaman bambaloku untuk membina para muallaf dan masyarakat di atas. Beliau pun melanjutkan memang benar bahwa nasib masyarakat pedalaman dusun bambaloku ini masih sangat kurang diperhatikan karena kasibukan desa dan kepala desa sendiri serta sulitnya transportasi atau akses untuk selalu melihat atau memantau keadaan masyarakat di pedalaman dusun bambaloku tersebut. Beliau juga melanjutkan bahwa telah beberapa kali mengajukan permohonan bantuan dari pihak pemerintah kabupaten kota setiap tahun namun belum juga mendapat respon yang baik dari pemerintah kabupaten kota."⁶²

Kemudian peneliti kembali lagi ke suku pedalaman dan memberikan informasi kepada pak uwe selaku kepala suku bahwa desa juga sudah mencoba melakukan yang terbaik terhadap pengadaan atau perbaikan akses jalan dari desa tojo ke dusun bambaloku, namun proses pengadaan seperti ini memang agak sulit dan lama tidak bisa jadi atau ada secara mudah dan cepat seperti apa yang selalu di pikirkan oleh masyarakat pedalaman dusun bambaloku pada umumnya. Dan pak uwe juga mengatakan bahwa:

"saya merasa sangat senang karena bisa menceritakan semua ini dan mendapat informasi seperti ini, namun sebenarnya masyarakat juga menginginkan pembangunan rumah, minimal 10 unit rumah siap huni agar masyarakat tidak lagi berpindah-pindah tempat dari satu gunung ke gunung yang lain, agar kegiatan dakwah dan pembinaan bisa berjalan dengan baik dan lancar dan masyarakat yang lain juga bisa berkumpul lebih mudah karena tinggal berdekatan rumah tidak saling berjauhan antara satu gunung dengan gunung yang lain."⁶³

⁶² Wawancara dengan pak Suaib, kepala desa tojo, pada hari selasa, tanggal 11 desember 2018, pukul 10.00 s/d 11.30 WITA

⁶³ Wawancara dengan pak uwe, kepala suku bambaloku, pada hari kamis, tanggal 20 desember 2018, pukul 09.00 s/d 10.30 WITA

Beliau juga menambahkan bahwa :

"ketika rumah yang di bangun terlebih dahulu maka masyarakat akan menetap dan tidak akan lagi berpindah-pindah tempat sehingga semua kegiatan dakwah bisa berjalan dengan lancar dan masyarakat bisa di kontrol atau di bimbing lebih mudah.namun pada kenyataannya sampai sekarang bantuan rumah dari pemerintah juga belum ada sehingga banyak dari mereka pun yang tidak menetap pada satu lokasi dan mereka terpecah pada banyak titik di berbagai lembah,gunung,padang rumput dan hutan yang luas. Ini adalah problem atau masalah terbesar pada masyarakat dusun bambaloku sampai saat ini."⁶⁴

Dan peneliti melanjutkan bahwa problem atau masalah pembangunan rumah di dusun bambaloku ini memang bagus untuk di rencanakan namun dengan catatan semua masyarakat mau dulu untuk berkumpul dan tinggal bersama di dalam satu tempat atau dataran yang laus dan dekat dengan air karena kalau masyarakat sudah berkumpul dan tinggal bersama dengan keadaan atau kondisi rumah yang seadanya (sederhana) dan mau bertahan selama beberapa bulan agar kami sebagai mahasiswa bisa mengambil gambar sebagai bukti kepada pihak pemerintah bahwa di pedalaman bambaloku itu ada masyarakat yang banyak namun tidak di perhatikan oleh pihak pemerintah setempat dan mereka sangat membutuhkan rumah sebagai tempat untuk mereka tinggal karena selama ini mereka hanya tinggal dengan dengan kondisi rumah yang kecil dan tidak layak untuk di huni.

⁶⁴ Wawancara dengan pak uwe, kepala suku bambaloku, pada hari sabtu, tanggal 22 desember 2018, pukul 10.00 s/d 11.00 WITA

Rumah masyarakat pedalaman bambaloku beratapkan daun rotan, dengan dinding papan namun kebanyakan menggunakan kayu-kayu kecil (ranting-ranting pohon) dan berlantaikan bambu-bambu kecil sehingga malam kalau masyarakat tidur sangat merasa kedinginan karena angin dapat masuk dari segala arah mulai dari bawah dan samping rumah yang tidak tertutup rapat.

Problematika dakwah tentang pembinaan dan pembangunan rumah siap huni dan akses jalan antara dusun bambaloku dan desa tojo begitu penting karena ketika rumah telah di bangun di perkampungan bambaloku maka masyarakat akan berkumpul bersama dan pembinaan dakwah agama islam akan lebih mudah dan cepat. Begitu sebaliknya, ketika belum ada pembangunan rumah maka mereka lebih memilih untuk lebih baik tinggal di kebun dan bukan tinggal di suatu perkampungan dan masalah seperti ini yang membuat peneliti merasa kesulitan untuk menjangkau semua masyarakat yang ada di dusun bambaloku. Sifat mereka yang masih begitu awam sehingga masih terus membutuhkan pembinaan dan pengawasan terhadap setiap apa saja yang mereka lakukan setiap harinya, mereka masih terlalu dekat dengan kebiasaan dulunya, yaitu takut dengan orang asing (pendatang) banyak juga yang masih berpegang teguh pada prinsip mereka dahulu ketika belum masuk pada agama islam namun ketika ada pembinaan dan pengawasan dari para dai atau ustadz yang mengajarkan kepada

mereka ajaran islam yang baik dan benar, mereka pasti bisa melupakan aktifitas-aktifitas jahiliyah mereka dahulu namun itu perlu perjuangan dan pembinaan secara berkelanjutan dan terus menerus karena mereka juga tidak bisa terlalu lama untuk di tinggalkan dan di biarkan begitu saja tanpa ada yang pembinaan dan perhatian dari pemerintah desa ataupun kota.

Kemudian peneliti melanjutkan kunjungan ke salah satu tempat yang cukup jauh dari perkampungan dusun bambaloku disana terdapat 5 kepala keluarga (KK) yang masih tinggal di kebun dan mereka adalah warga dusun bambaloku namun memilih tinggal di kebun karena bisa langsung melihat dan merawat langsung tanaman mereka tanpa harus pulang pergi dari perkampungan dusun bambaloku ke kebun kembali. Diakibatkan oleh jarak tempuh yang cukup jauh yaitu dengan berjalan kaki selama 2 jam dan melewati 2 sungai dan 1 kali naik gunung.

Karena peneliti melihat pendidikan ini begitu penting, dengan pendidikan wawasan mereka tentang agama dan ilmu pengetahuan yang lain pasti akan terbuka sehingga kebiasaan yang mereka lakukan dahulu dapat ditinggalkan dan perlahan demi perlahan mereka dapat mengetahui mana yang salah dan mana yang benar dari apa yang telah diajarkan dan apa yang mereka fahami tentang agama islam, dan pendidikan juga dapat menghilangkan sifat takut dan keterasingan mereka kepada orang lain.

Sehingga mereka bisa hidup sebagaimana masyarakat pada umumnya, bergaul dan berbaur dengan masyarakat luas.

Tujuan dari kunjungan peneliti adalah untuk mengajar anak-anak yang ada di sana agar bisa mengaji, membaca dan menulis seperti kebanyakan anak-anak yang ada di luar sana, karena dari hasil observasi, penulis menemukan hampir semua anak di tempat ini belum bisa mengaji, membaca dan menulis.

Sehingga peneliti melakukan wawancara dengan pak isi (om isi) salah satu kepala keluarga yang berada di lokasi tersebut mengatakan bahwa:

"memang benar kebanyakan anak-anak disini itu belum bisa mengaji, membaca dan menulis karena tidak ada sekolah dan guru yang mau mengajar disini, jangankan guru, sebagai orang tua juga banyak yang tidak tau membaca dan menulis sehingga apa yang mau di ajarkan untuk anak-anak mereka dan semua orang yang tinggal di sini itu rata-rata tidak tau membaca dan menulis, jadi mereka tidak tau apa yang mau diajarkan disini dan kebanyakan masyarakat yang mereka ketahui disini itu hanyalah berkebun dan mencari damar di hutan sebagai hasil atau sumber ekonomi mereka dan bisa belanja di pasar seperti masyarakat yang lain."⁶⁵

Dari penjelasan di atas menurut penulis om isi ingin menjelaskan kepada kita bahwa problematika dakwah pada masyarakat awan di dusun bambaloku desa tojo ini adalah kurangnya perhatian terhadap pendidikan pada masyarakat pedalaman bambaloku sehingga banyak masalah yang terjadi dan tidak bisa di selesaikan.

⁶⁵ Wawancara dengan pak isi (om isi), tokoh masyarakat, pada hari kamis, tanggal 7 februari 2019, pukul 14.00 s/d 15.30 WITA

Mereka lebih banyak memahami tentang ilmu perkebunan dan kehutanan karena di sanalah mereka mencari hidup, dengan hasil perkebunan mereka bisa makan dan minum dari hasil mencari damar di hutan mereka bisa membeli pakaian, gula, garam dan kebutuhan hidup yang lainnya.

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan anak remaja yang bernama Anjas mengatakan bahwa:

"problematika dakwah pada masyarakat awam di dusun bambaloku desa tojo ini bukan hanya persoalan tidak adanya akses jalan, tidak adanya rumah yang bisa dihuni, tidak adanya pendapatan tetap masyarakat, namun kurangnya bahasa Indonesia pada hampir semua orang yang tinggal di dusun bambaloku ini yang membuat sulitnya komunikasi antara pendatang dengan masyarakat asli pedalaman bambaloku. Masyarakat pedalaman bambaloku juga termaksud daerah wana dan menggunakan bahasa (Ta) dalam berbicara sehari-hari. Kalau ada yang bisa berbahasa Indonesia itu hanya sedikit, karna kami lebih sering menggunakan bahasa ta ketimbang bahasa Indonesia sehari-hari."⁶⁶

Menurut peneliti bahwa Anjas sebagai anak remaja di pedalaman bambaloku ini ingin menjelaskan kepada kita bahwa tidak mudah untuk menyelesaikan problematika dakwah pada masyarakat awam di dusun bambaloku, salah satunya karena faktor bahasa (komunikasi) yaitu bahasa yang harus kita gunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat awam di pedalaman bambaloku adalah menggunakan bahasa daerah wana yang biasa di sebut dengan bahasa (Ta). Karena bahasa ta adalah bahasa sehari-

⁶⁶ Wawancara dengan Anjas, pemuda bambaloku, pada hari senin, tanggal 3 september 2018, pukul 13.00 s/d 15.00 WITA

hari yang digunakan oleh semua orang wana, sebenarnya ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia namun hanya sedikit dan kadang tidak jelas bahasanya karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat pedalaman tentang bahasa Indonesia itu sendiri, inilah yang dirasakan peneliti sendiri saat melakukan wawancara atau berkomunikasi langsung dengan masyarakat pedalaman di dusun bambaloku sehari-hari.

Ketika peneliti melakukan silaturahmi ke rumah warga, peneliti selalu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan masyarakat menggunakan bahasa wana (Ta). Sering dengan dengan berjalannya waktu masyarakat bambaloku bisa berbahasa Indonesia walau masih sedikit dan kadang masih banyak yang berantakan namun karena semangat yang mereka tunjukan komunikasi antara bahasa Indonesia dan bahasa wana (Ta) berjalan dengan baik. Peneliti dan masyarakat bambaloku bisa berkomunikasi dengan baik sehingga dakwah yang peneliti ajarkan bisa di fahami oleh masyarakat awam dusun bambaloku secara baik, bahasa Indonesia yang dulu begitu asing bagi mereka sekarang sudah mulai terbiasa tanpa melupakan bahasa daerah wana(Ta) yang masih selalu mereka gunakan ketika berada di pedalaman bambaloku dan ketika mereka turun ke pasar di desa tojo mereka sudah mulai menggunakan bahasa Indonesia.

Sehingga ketika peneliti berada di lokasi penelitian bukan hanya mengajarkan berbahasa Indonesia yang baik dan benar peneliti juga belajar

bahasa daerah wana yaitu bahasa (Ta) langsung dari masyarakat pedalaman dusun bambaloku, peneliti melakukan berter (pertukaran) bahasa dengan suku wana agar peneliti bisa memahami apa yang dibicarakan oleh masyarakat setempat dan bisa berinteraksi dan mengetahui apa yang diinginkan oleh anak-anak, para remaja dan orang tua ketika berkomunikasi dengan masyarakat pedalaman suku wana tepatnya di dusun bambaloku desa tojo, kecamatan tojo, kabupaten tojo una-una.

C. KARAKTERISTIK PADA MASYARAKAT AWAM DI DUSUN BAMBALOKU DESA TOJO

Berdasarkan hasil penelitian tentang karakteristik pada masyarakat awam di dusun bambaloku desa tojo penulis cukup menerima kesulitan karena masyarakat yang memiliki karakteristik yang sangat beragam dan berbeda-beda dan untuk mengetahui karakteristik masyarakat awam dusun bambaloku peneliti membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan karena pada dasarnya masyarakat dusun bambaloku tidak dapat bergaul dengan orang baru secara langsung dan cepat mereka memiliki sifat malu dan rasa takut terhadap orang asing begitu besar. Sehingga untuk memulai akrab dan terbiasa dengan masyarakat awam dusun bambaloku para dai harus memiliki kesabaran dan konsisten dalam mendekati masyarakat awam dusun bambaloku.

Pada dasarnya mereka memiliki karakter yang baik dan lembut namun karena tidak terbiasa dengan orang lain atau tidak biasa berkumpul bersama orang banyak sehingga rasa takut dan malu adalah karakter yang sangat melekat dengan mereka namun mereka juga bisa berubah ketika kita terus melakukan pendekatan secara personal dengan masyarakat bambaloku.

Sifat mereka yang masih begitu awam sehingga masih terus membutuhkan pembinaan dan pengawasan terhadap setiap apa saja yang mereka lakukan setiap harinya, mereka masih terlalu dekat dengan kebiasaan dulunya, yaitu takut dengan orang asing (pendatang) banyak juga yang masih berpegang teguh pada prinsip mereka dahulu ketika belum masuk pada agama islam namun ketika ada pembinaan dan pengawasan dari para dai atau ustadz yang mengajarkan kepada mereka ajaran islam yang baik dan benar, mereka pasti bisa melupakan aktifitas-aktifitas jahiliyah mereka dahulu namun itu perlu perjuangan dan pembinaan secara berkelanjutan dan terus menerus karena mereka juga tidak bisa terlalu lama untuk di tinggalkan dan di brarkan begitu saja tanpa ada yang pembinaan dan perhatian dari pemerintah desa ataupun kota.

Karena peneliti melihat pendidikan ini begitu penting, dengan pendidikan wawasan mereka tentang agama dan ilmu pengetahuan yang lain pasti akan terbuka sehingga kebiasaan yang mereka lakukan dahulu dapat ditinggalkan dan perlahan demi perlahan mereka dapat menegetahui mana

yang salah dan mana yang benar dari apa yang telah diajarkan dan apa yang mereka fahami tentang agama islam.dan pendidikan juga dapat menghilangkan sifat takut dan keterasingan mereka kepada orang lain. Sehingga mereka bisa hidup sebagaimana masyarakat pada umumnya,bergaul dan berbaur dengan masyarakat luas.

Ketika peneliti melakukan silaturahmi ke rumah warga, peneliti selalu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan masyarakat menggunakan bahasa wana (Ta). Seiring dengan dengan berjalannya waktu masyarakat bambaloku bisa berbahasa Indonesia walau masih sedikit dan kadang masih banyak yang berantakan namun karena semangat yang mereka tunjukan komunikasi antara bahasa Indonesia dan bahasa wana (Ta) berjalan dengan baik. Peneliti dan masyarakat bambaloku bisa berkomunikasi dengan baik sehingga dakwah yang peneliti ajarkan bisa di fahami oleh masyarakat awam dusun bambaloku secara baik, bahasa Indonesia yang dulu begitu asing bagi mereka sekarang sudah mulai terbiasa tanpa melupakan bahasa daerah wana(Ta) yang masih selalu mereka gunakan ketika berada di pedalaman bambaloku dan ketika mereka turun ke pasar di desa tojo mereka sudah mulai menggunakan bahasa Indonesia.

Selain itu penyebab dari karakteristik yang mereka miliki ini adalah karena kurangnya pendidikan dan rendahnya pemahaman mereka tentang

bahasa Indonesia sehingga ini membuat mereka malu dan takut untuk berkomunikasi dengan orang asing atau dengan pendatang ke suku wana ini.

D. SOLUSI TERHADAP PROBLEMATIKA DAKWAH PADA MASYARAKAT AWAM DI DUSUN BAMBALOKU DESA TOJO

Masyarakat dusun bambaloku memiliki problematika dakwah yang sangat beragam dan mendasar sehingga solusi yang di tawarkan dan telah dilakukan oleh peneliti adalah melalui pendekatan personal, kunjungan secara rutin dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah di fahami oleh masyarakat awam di dusun bambaloku desa tojo.

Problematika yang paling mendasar yang telah peneliti uraikan pada pembahasan pertama adalah masalah akses jalan dan pembangunan dusun sebagaimana yang hasil wawancara peneliti dengan pak tehan selaku tokoh adat di dusun bambaloku mengatakan bahwa :

"akses jalan adalah hal yang terpenting bagi masyarakat dusun bambaloku karena dengan adanya akses jalan maka masyarakat tidak akan lagi ada kesulitan ketika ketika ingin pergi berbelanja ke desa atau para pengunjung juga tidak akan merasa kesulitan lagi ketika ingin datang ke dusun bambaloku."⁶⁷

Sehingga solusi yang di tawarkan dan telah dilakukan oleh peneliti selama berada di lokasi penelitian adalah dengan terus melakukan kunjungan atau silaturrahim dengan pemerintah desa, pemerintah

⁶⁷ Wawancara dengan pak tehan, tokoh adat bambaloku, pada hari selasa, tanggal 11 september 2018, pukul 08.00 s/d 09:30 WITA

kecamatan sampai kepada pemerintah kabupaten guna menjadi jembatan atau penyambung komunikasi dari masyarakat dusun bambaloku kepada pihak pemerintah yang berkaitan.

Dan hasil dari apa yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lokasi penelitian adalah pada awal bulan Januari 2019 pemerintah desa telah melakukan penggusuran jalan sepanjang 10 km dengan menggunakan alat dozer dan alat pembesar jalan yang lainnya, penggusuran jalan ini akan dilakukan secara bertahap selama tiga kali, sekali dalam dua bulan dan dengan jarak 10 km sehingga di perkiraan jalan yang akan di gusur sebanyak tiga kali itu adalah 30 km dan penggusuran tahap ke dua akan di lakukan pada awan sampai pertengahan maret 2019. walaupun jarak itu belum sepenuhnya menyambungkan antara dusun bambaloku dengan desa tojo namun masyarakat sudah merasa senang karena masyarakat tidak lagi melewati tebing bebatuan yang berpotensi longsor, aliran sungai yang sangat deras yang berpotensi banjir besar ketika hujan.

Masyarakat awan di dusun bambaloku setiap hari kamis turun ke pasar yang ada di desa tojo, karena pasar di desa tojo itu buka setiap hari jumat, sehingga masyarakat dusun bambaloku turun ke pasar hari kamis dan setelah selesai hari pasar mereka kembali ke dusun bambaloku dengan membawa barang yang begitu banyak dan berat dan hanya dibawa dengan cara di pikul dan berjalan kaki mulai dari pagi sampai di dusun bambaloku itu

sore hari dengan ukuran atau kecepatan pejalan orang kampung yang telah terbiasa.

Kemudian problematika dakwah pada masyarakat awam di dusun bambaloku desa tojo yang penulis dapatkan di lokasi penelitian selanjutnya adalah masalah pendidikan. Kita ketahui bersama bahwa pendidikan adalah masalah yang sangat penting bagi pertumbuhan bangsa dan Negara kita Indonesia, pendidikan juga menjadi hal yang penting untuk mengetahui ajaran-ajaran agama islam dan tersebarnya dakwah disegala penjuru dunia dan pendudukan juga yang meningkatkan peradaban dunia manusia. Dan ini yang tidak ada dan tidak kita dapatkan di masyarakat pedalaman yang ada di dusun bambaloku desa tojo kab tojo una-una.

Sehingga ini juga yang menjadi masalah penting dan tugas yang besar bagi peneliti yaitu ketika berada di lokasi penelitian peneliti banyak melakukan kunjungan ke baerbagai tempat yang ada di dusun bambaloku, masyarakat yang tinggal di dusun bambaloku itu secara berpencar di kebun masing-masing dan hanya 4 kepala keluarga (KK) jadi kebanyakan dari masyarakat dusun bambaloku itu tinggal di gunung dan kebun. Peneliti pun mendapati satu titik di sebelah barat dusun bambaloku ada sekitar 4 kepala keluarga (KK) yang memiliki anak secara keseluruhan sekitar 15 orang anak dan dari ke 15 anak ini belum ada yang bisa mengaji, membaca dan menulis sebagaimana yang telah penukis uraikan pada pembahasan diatas. Mereka

belum bisa mengaji, membaca dan menulis bukan karena mereka malas, bukan karena mereka nakal atau bukan karena mereka tidak mau akan tetapi karena sekolah dan orang yang bisa mengajar mengaji, membaca dan menulis memang tidak ada di lokasi penelitian yaitu di dusun bambaloku desa tojo kab tojo una-una.

Kemudian peneliti pun berinisiatif untuk membuka sekolah alam di rumah warga dengan keterbatasan alat tulis, alat membaca yang seadanya. Setiap hari mulai dari pukul 07.00-09.30 WITA penulis sudah mengajar di masjid utsman bin affan di dusun bambaloku dan pada pukul 11.00-15.00 WITA penulis berjalan kaki selama 2 jam menuju ke lokasi di sebelah barat dusun bambaloku untuk mengajar di rumah warga tempat yang ke dua setelah masjid karena di lokasi ini juga banyak anak-anak yang belum bisa mengaji, membaca dan menulis. Inilah yang selalu dilakukan oleh peneliti hampir setiap hari, begitu besar semangat belajar dan ingin tahu dari anak-anak inilah yang membuat peneliti terus berjuang dan mau berjalan demi menuntaskan problem pendidikan dan problematika dakwah pada masyarakat awam di dusun bambaloku.

Bukan hanya mengajarkan mengaji, membaca dan menulis, peneliti juga mengarahkan adab-adab islami, praktek wudhu dan sholat sampai pada ajaran-ajaran islam dasar dan ceramah-ceramah singkat kepada anak-anak

dan para orang tua yang berada di dusun bambaloku desa tojo,kecamatan tojo, kabupaten tojo una-una.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pak tehan mengatakan bahwa:

"kami ingin anak-anak kami sekolah, kamingin anak-anak kami belajar seperti anak-anak yang lainnya, namun di dusun kami ini tidak ada sekolah dan tidak ada orang yang mengajar disini karena jarak yang ditempuh sangat jauh dan sulit. Sehingga ketika mereka tidak bisa belajar sekolah maka lebih baik kami mengajarkan jepada mereka ilmu perkebunan,menanam padi,ubi kayu dll. Bahkan satu anak itu bisa membuka kebun satu sampai dua hektar kurang dari satu bulan. Jadi kami sangat menginginkan anak-anak kami sekolah dan belajar minimal bisa membaca dan menulis agar tidak di tipu oleh orang-orang di luar sana."⁶⁸

Solusi yang di tawarkan dan di berikan adalah selain mengajar langsung anak-anak disusun bambaliku desa tojo. Peneliti juga sedang melakukan lobi dengan pemerintah desa,pemerintah kabupaten,pemuda muhammadiyah dan pihak-pihak terkait tentang pembangunan gedung fisik sekolah di dusun bambaloku desa tojo, bahkan penulis juga telah menerima beberapa bantuan dari pemuda muhammadiyah daerah kota ampama kabupaten tojo una-una yaitu berupa beberapa alat tulis,buku tulis dan buku baca serta bantuan iqra dari yayasan AMCF sehingga kami bisa melakukan kegiatan belajar mengajar setiap hari kecuali ketika musim hujan yang deras dan ketika para murid membantu orang tua mereka di kebun.

⁶⁸ Wawancara dengan pak tehan, tokoh adat bambaloku, pada hari sabtu, tanggal 15 september 2018. Pukul 14.00 s/d 16.00 WITA

Bukan hanya mendapatkan bantuan alat tulis dll, peneliti juga mendapat informasi dari semua mitra kerja sama pembangunan sekolah bahwa sekolah akan di bangun pada bulan juni atau juli pertengahan tahun 2019 ini.

Problematika dakwah pada masyarakat awam di dusun bambaloku desa tojo adalah bahasa, kurangnya masyarakat dalam berbahasa Indonesia bahkan mayoritas yang tidak bisa berbahasa Indonesia tidak membuat semangat peneliti untuk kembali dan menyerah, akan tetapi yang peneliti lakukan adalah terus berinteraksi dan melakukan kunjungan di setiap rumah warga dan kadang harus berjalan kaki selama 2 jam peneliti terus datang untuk bersilaturahmi melakukan komunikasi terus menerus bahkan perlahan demi perlahan sehingga dalam waktu satu bulan peneliti dan masyarakat sudah mulai akrab,dekat dan saling mengetahui bahasa masing-masing sedikit demi sedikit.

Setiap pagi, siang,sore dan malam peneliti terus datang ke rumah warga untuk bersilaturahmi guna untuk terus melakukan komunikasi setiap saat, mendengarkan semua keluhan,laporan dan saran dari para masyarakat secara langsung, peneliti juga menceritakan biodata peneliti mulai dari asal-usul,pendidikan,keluarga, daerah dan sampai pada kehidupan peneliti di kota Makassar. Dengan cara seperti inilah yang membuat peneliti dan masyarakat

semakin dekat sehingga penulis bisa lebih mudah mengajarkan bahasa Indonesia dan belajar bahasa wana (Ta) dengan mudah dan cepat.

Bahkan hampir semua pendatang di pedalaman suku wana ini harus bisa berbahasa ta jika ingin berkomunikasi dengan masyarakat pedalaman suku ta wana. Sejak dulu mereka hanya menggunakan bahasa daerah mereka dan tidak ada bahasa yang mereka ketahui selain bahasa daerah wana. Dan ketika peneliti datang untuk bersilaturahmi, peneliti selalu menggunakan bahasa Indonesia sehingga sedikit demi sedikit mereka juga bisa memahami dan mengerti dari bahasa Indonesia itu, banyak dari mereka yang terus bertanya sehingga banyak juga yang mengetahui walaupun tidak bisa di pungkiri bahwa banyak juga dari mereka yang masih malu-malu ketika berinteraksi dengan orang lain terutama para pendatang baru.

Karena bahasa itu penting dan di Indonesia ada banyak bahasa daerah masing-masing dan kita harus mengetahui itu bahwa perbedaan itu banyak namun jangan jadikan perbedaan itu sebagai beban atau perpecahan tapi jadikanlah perbedaan itu sebagai sebuah kekuatan untuk kita saling bersatu saling mengenal antara satu dengan yang lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi dengan judul : Problematika dakwah pada masyarakat awam di dusun bambaloku deso tojo kecamatan tojo kabupaten tojo una-una provinsi Sulawesi tengah dapat di simpulkan bahwa :

1. berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, di peroleh bahwa problematika dakwah atau masalah dakwah pada masyarakat awam dusun bambaloku desa tojo begitu banyak dan sangat memprihatinkan, dusun dan masyarakat yang masih sangat tertinggal dan awam, dusun yang baru dibangun karena pada awalnya hanyalah sebuah kebun di huni oleh satu keluarga dan setiap bulan selalu ada orang yang datang menambah sehingga terbentuklah menjadi sebuah kampung namun mereka juga masih banyak yang tinggal di kebun dan belum mau berkumpul atau berkampung sebagaimana masyarakat yang lainnya.
2. setelah mendapatkan hasil penelitian tentang problematika dakwah pada masyarakat awam dusun bambaloku desa tojo peneliti telah memberikan solusi terhadap semua problematika dakwah yang penulis dapatkan mulai dari problematika dakwah akses jalan dan bantuan pembangunan rumah

siap huni oleh masyarakat sehingga penulis terus melakukan kordinasi dengan pihak pemerintah desa,kecamatan dan kabupetan kota dan semua telah memberikan signal atau respon yang baik terkait pembangunan sokolah bantuan alat tulis dan baca serta bantuan penerang dll.

3. kemudian pada problematika dakwah dusun bambaloku desa tojo selanjudnya adalah terkait dengan kurangnya bahasa Indonesia yang mereka ketahui sehingga sangat sulit untuk menjalin komunikasi dengan semua masyarakat dusun bambaloku, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa daerah wana (Ta) sehingga ini yang membuat peneliti terus semangat dan selalu hadir untuk masyarakat pedalaman bambaloku yaitu dengan melakukan barter bahasa atau pertukaran bahasa.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat di kemukakan oleh penulis terkait dengan problematika dakwah pada masyarakat awam di dusun bambaloku desa tojo yaitu pembinaan dan pendampingan terhadap masyarakat awam di dusun bambaloku sangatlah penting. Masyarakat yang baru mengenal ajaran islam ini tidak bisa untuk di biarkan begitu saja tanpa ada pembinaan dan pendampingan, perlu adanya pengiriman dai secara cepat dan secara berkesinambungan, mengingat ketikan tidak adanya pembinaan dalam waktu panjang dan lama maka

kemungkinan besar mereka akan kembali kepada ajaran mereka dahulu yaitu ketika mereka belum memiliki agama dan ini yang tidak kita inginkan.

Masyarakat yang masih membutuhkan bantuan dan pembinaan untuk terus berkomunikasi dengan pemerintah desa, kecamatan dan kabupaten untuk membangun dusun mereka dan untuk suksesnya dakwah di daerah pedalaman wana ini. Sifat dan wajah mereka yang masih polos dan belum mengenal dunia luar sangat memberikan kita semangat untuk terus datang mengunjungi mereka sejauh dan sesulit apapun itu. Karena di mata merekalah tersimpan masa depan dakwah dan bangsa ketika kita mampu membina mereka dengan baik dan benar tanpa mengenal rasa lelah dan capek dalam perjuangan dakwah.

Menganalisis problematika dakwah secara baik dan cermat kemudian berusaha keras untuk mencari solusi atau menciptakan solusi dan merealisasikan solusi tersebut tanpa ada rasa takut, ragu atau menyerah karena dakwah bukan hanya tugas seorang ustadz atau penceramah tapi dakwah adalah tugas dan kewajiban semua ummat muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas bin Abu Hudzaifah, *materi khutbah pilihan*, (Jogjakarta: Media Hidayah; Cet. 20).
- Abdul Kadir Sayid Abd Rau f, *Dirasah Fiy Dakwah Al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Thiba'ah al-Mahmadiyah, Cet. I, 1987).
- Anas A, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: Walisongo Press IAIN Walisongo, 2005).
- An-Nabiry Fahul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta, AMZAH, Cet. I, 2008).
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada, Cet. III, 2002).
- Anas Ahmad, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: WaliSongo Press IAIN, 2006).
- Amin Muliaty, *Metodologi Dakwah*, (Makassar, Alauddin University Press, Cet. I, 2013).
- Astrid S. Susanto, *Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Bina Cipta, Cet. V, 1985).
- Al-Babiy al-Khuli, *Tazkirah ad-Du'ah*, (Mesir : Dar al-Kitab al-Arabi, 1952).
- Bachtiar Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, Cet. I, 1997).
- Bintaro, *Interaksi Desa-Kota*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, Cet. I, 1983).
- Bisri affandi, ed., *Dirasat Islamiyah III: Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, (Surabaya: Anika Bahagia Offset, 1993).
- Bruce J. Cohen, *Sosiologi*, (Jakarta, PT. Bina Aksara, Cet. I, 1983).

- Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, Cet. IX, 2010).
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999).
- Faizah Dan Lalu Muchsin Effensi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, Cet. I, 2006).
- Hafidhuddin Didin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 1998).
- Hasan Utsman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986).
- Iskandar Indranata, *Pendekatan Kualitatif Untuk Pengendalian Kualitas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. III, 2007).
- Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia* (Jakarta: Bhratara, 1969).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. XXVII, 2010).
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986).
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, Cet. II, 2000).
- Mansur, *Peradaban Islam Dan Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004).
- Muhaimin Abda Slamet, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, Cet. I, 1994).
- Munzier Suparta Dan Harjani Hefni (Ed), *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, Cet. I 2003).
- Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005).

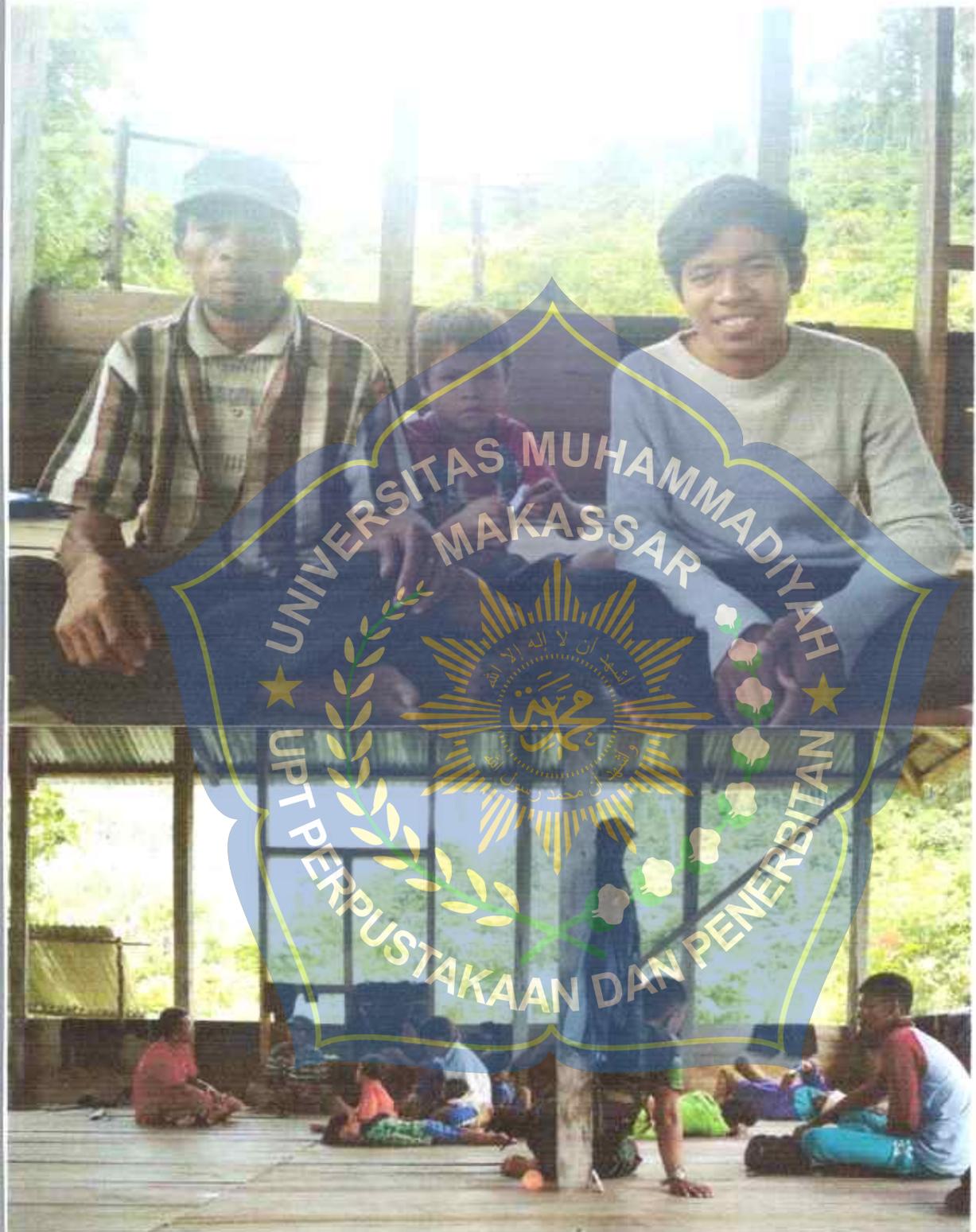
- Munir Amin Samsul, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009)
- Munir Amin Samsul, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- Munir M, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, Cet. ke-3, 2009).
- Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Grafindo Persada, Cet. ke-5, 2003).
- Nasaruddin Rasak, *Metodologi Dakwah* (Semarang: Toha Putra, Cet. I, 1986).
- Nottingham Elizabet K, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: CV Rajawali).
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. I, 2006).
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004).
- Pius A Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola, 1994).
- Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Shihab M.Quraish, *Membumikan Al-Quran, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, Cet. Ke-22, 2001).
- Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Bharata, 1966).
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet. XIX, 2014).
- Srimulyati, *peran edukasi tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah dengan Referensi Utama Suryalala*, (Jakarta, kencana, 2010).
- Uwaidah Mahmud Abdul Latif, *Pengemban Dakwah Kewajiban Dan Sifat-Sifatnya*. (Bogor: Pustaka Tariqul Izzah. Cet. III, 2009).

LAMPIRAN

FOTO BERSAMA KEPALA DESA TOJO



FOTO BERSAMA KEPALA SUKU



SILATURRAHIM



FOTO PEMBANGUNAN MASJID UTSMAN BIN AFFAN



BELAJAR MEMBACA IQRA'



FOTO BERSAMA PARA SISWA



FOTO PROSES PEMBELAJARAN

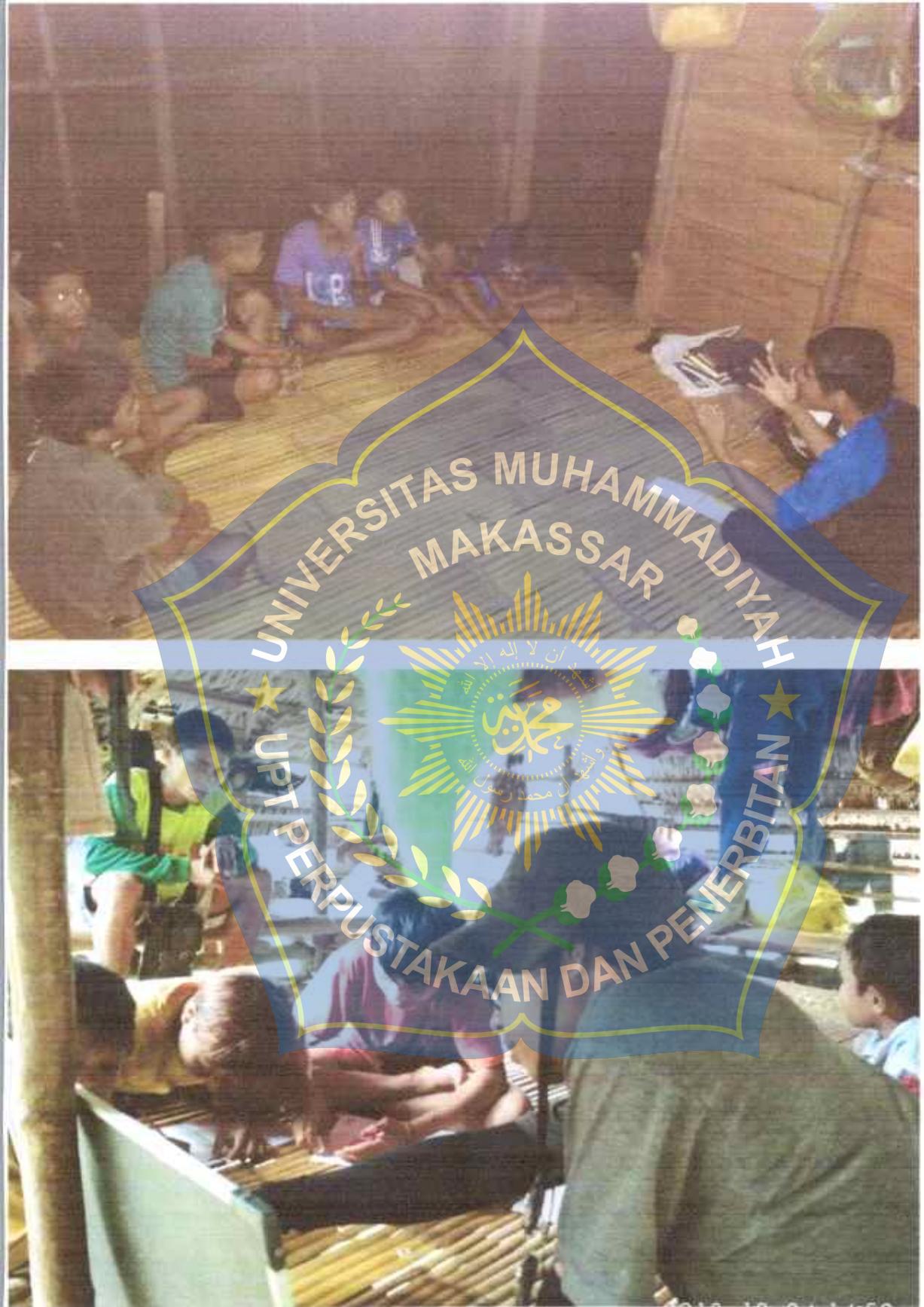




FOTO BERSAMA TOKO MASYARAKAT





PEMERINTAH KABUPATEN TOJO UNA-UNA
KECAMATAN TOJO
DESA TOJO

Alamat : Jl. Protokol Dusun III Desa Tojo Kode Pos 94681

SURAT KETERANGAN
No. 008/KET/DS-TJ/III/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

- ❖ Nama : **SUAIB ALIGE**
- ❖ Jabatan : Kepala Desa Tojo
- ❖ Alamat : Desa Tojo, Kecamatan Tojo, Kabupaten Tojo Una-Una

Menerangkan dengan benar bahwa :

- ❖ Nama : **ARDI MARINDA**
- ❖ N I M : **105270003415**
- ❖ Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
- ❖ Universitas : **Universitas Muhammadiyah (UNISMUH) Makassar**

Surat Keterangan ini dibuat menerangkan bahwa yang bersangkutan diatas benar telah melakukan penelitian dengan judul **Problematika Dakwah Masyarakat Awam di Desa Tojo, Kecamatan Tojo, Kabupaten Tojo Una-Una**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan diatas, untuk digunakan sebagaimana perlunya.

Tojo, 20 Maret 2019

KEPALA DESA TOJO



SUAIB ALIGE



RIWAYAT HIDUP



Ardi Marinda, Lahir di Ambon 10 Maret 1996. putra pertama dari pasangan bapak jufri marinda dan ibu Darma Kadir. Kedua orang tua sekarang tinggal di kota Ambon tepatnya di Dusun Tanah Goyang Desa Lokki, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat.

Riwayat Pendidikan Bapak hanya Tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Ibu hanya Tamatan Sekolah Dasar (SD) dan Riwayat pendidikan saya yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) sejak tahun 2002 sampai tahun 2008, MTs tarbiyah sejak dari tahun 2008 sampai tahun 2011, SMA Islam Darul Istiqamah Sinjai sejak tahun 2011 sampai tahun 2014, Pendidikan Bahasa arab dan Studi Islam Ma'had Al-Birr sejak tahun 2014 sampai 2017. Kemudian Studi di program Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar mulai tahun 2015 sampai 2019. Alamat tempat tinggal di makassar di Bumi Permata Hijau (BPH) Jalan Sultan Alauddin, kecamatan Rappocini Kota Makassar.